

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP
PENDIDIKAN TINGGI
(Studi Kasus Di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)**

SKRIPSI

Oleh :

Rosyida Aula Putri
16130007



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP
PENDIDIKAN TINGGI
(Studi Kasus Di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Rosyida Aula Putri

16130007



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI
(Studi Kasus Di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)**

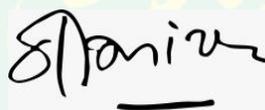
SKRIPSI

Oleh:

Rosyida Aula Putri
NIM. 16130007

Telah diperiksa dan disetujui pada

Dosen Pembimbing



Aniek Rachmaniah, S.Sos. M.Si
NIP. 197203202009012004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP.197107012006042001

Aniek Rachmaniah, S.sos. M.Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rosyida Aula Putri
Lamp :

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini,

Nama : Rosyida Aula Putri

NIM : 16130007

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi: Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Pendidikan Tinggi
(Studi Kasus di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel
Kabupaten Tuban)

Maka selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Aniek Rachmaniah, S.sos. M.Si
NIP. 197203202009012004

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI
(Studi Kasus Di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Rosyida Aula Putri (16130007)

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 26 November 2020

Dan dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Luthfiya Fathi Purposari, M.E

NIP. 198107192008012008

Sekretaris Sidang

Aniek Rachmaniah, S.sos. M.Si

NIP. 197203202009012004

Pembimbing

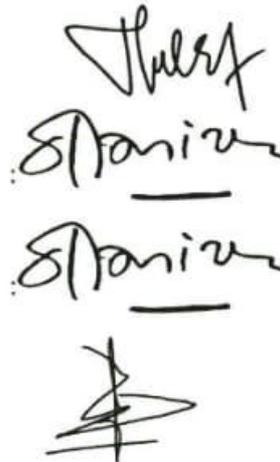
Aniek Rachmaniah, S.sos. M.Si

NIP. 197203202009012004

Penguji Utama

Dr. H Ali Nasith, M. Si. M.Pd.I

NIP. 196407051986031003



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang



Dr. Elvina Maimun, M.Pd.

NIP. 196508171998031003

BALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)** adalah hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dan karya orang lain kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam naskah ini tercantum dalam daftar rujukan.

Tuban, 15 Oktober 2020


6000
Rozaida Aulia Putri
NIM. 16130007



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil'alamiin puji syukur dengan rahmat dan ridho Allah SWT, akhirnya dapat terselesaikan karya ini. Karya ini saya persembahkan teruntuk

Bapak Aufarul Mawahib dan Ibu Masni'ah

Terimakasih atas perjuangan dan pengorbanan serta doa setulus hati sehingga dapat kulalui perjalanan hidupku sampai saat ini. Semoga Allah selalu memberi berkah kepada abah dan ibuk dan Semoga aku bisa membahagiakan beliau selalu.

Kakak-kakak ku

terimakasih atas kasih sayangmu, terimakasih pula atas bantuan kalian yang tak mungkin kulupakan, semoga karya ini dapat memberi kebahagi tersendiri bagi kalian.Semoga Allah selalu memberi berkah kepada mas dan mbak.

Zakka Santa Feriga

Terimakasih atas segala bantuan dan semangat serta selalu ada dalam suka dan dukaku. Semoga Allah memudahkan segala urusanmu.

Sahabat-Sahabat Terbaikku

Asqiya Sabilla & Iin Ainun Ilmi, terimakasih selalu ada bagaimanapun keadaan dan kesibukan kalian, menjadi tempat keluh kesah semua permasalahan.

Aulia Dini, Dewi Nur Musthofiyah, Alfiyatin Nadhifa, terimakasih selalu mengiringi perjalananku selama masa perkuliahan, menemani berkeliling kota malang.

Terima kasih telah menjadi bagian dari perjuangan ini.

Teman-Teman Mahad Tabaraka

Terimakasih telah berbagi tawa selama ini, berbagi makanan dan yang selalu meramaikan hidupku selama di malang.

HALAMAN MOTTO

اتق الله حيثما كنت ، وأتبع السيئة الحسنة تمحها ، وخالق الناس بخلق حسن

“Bertakwalah kepada Allah di manapun anda berada. Iringilah perbuatan dosa dengan amal kebaikan, karena kebaikan itu dapat menghapusnya. Serta bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang baik” (HR. Tirmidzi).



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Karena dengan limpahan rahmat, dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “**Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)**”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya fi yaumil qiyamah.

Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Untuk itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan, kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, serta segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah berbagi ilmu dan telah membimbing selama penulis menempuh masa perkuliahan.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Aniek Rachmaniah, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, dan memberikan kontribusi tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak berperan aktif dalam menyumbangkan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
6. Priyo Utomo selaku kepala Desa Punggulrejo beserta perangkatnya yang telah memberikan izin dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali ***“Jazaakumullah Akhsanal Jazaa”*** semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT.

Dan akhirnya, penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi memoerbaiki karya tulis yang sederhana ini, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca dan bagi penulis sendiri. *Amin Ya Robbal ‘Alamin.*

Malang, 9 September 2020

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HAMALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas-Penelitian	10
F. Definisi Istilah	14
G.Sistematika-Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Perspektif Teori.....	18
1. Persepsi	18
2. Masyarakat Desa.....	25
4. Pendidikan Tinggi.....	31
B. Kerangka Berfikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti.....	40

C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Data dan Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Analisis Data.....	44
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	45
H. Prosedur Penelitian	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	48
A. Paparan Data.....	48
B. Temuan Penelitian.....	58
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	72
A. Persepsi Masyarakat Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban terhadap Pendidikan Tinggi	72
B. Motivasi yang Mendorong Remaja Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban untuk Melanjutkan-Pendidikan ke-Perguruan Tinggi	78
C. Faktor yang Menghambat Remaja Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	83
BAB VI PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data penduduk menurut usia dan tingkat pendidikan.....	7
Tabel 1.2 Originalitas Penelitian	12
Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Punggulrejo.....	48
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk berdasarkan monografi	49
Tabel 4.3 Jumlah penduduk berdasarkan kepercayaan	50
Tabel 4.4 Data Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.....	51
tabel 4.5 Keadaan penduduk berdsarkan mata pencaharian.....	51
Tabel 4.6 Data Tempat peribadatan	52
Tabel 4.7 data sarana pendidikan umum.....	53
Tabel 4.8 data sarana pendidikan khusus.....	53
Tabel 4.9 Daftar Informan Penelitian.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1. daftar wawancara	93
Lampiran 2. bukti wawancara	101
Lampiran 3. kondisi Desa Punggulrejo	108
lampiran 4. Biodata Mahasiswa	110



ABSTRAK

Putri, Rosyida Aula. 2020. *Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Aniek Rachmaniah, M.Si

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat Desa, Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknik dan kesenian. Tapi sedikit sekali masyarakat yang mengerti akan pentingnya pendidikan tinggi sehingga cukup sedikit pula masyarakat atau remaja Desa Punggulrejo yang melanjutkan ke pendidikan tinggi. Masyarakat Desa Punggulrejo mayoritas bukan golongan masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah, banyak dari mereka memiliki tingkat ekonomi yang cukup tinggi tapi tetap memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dari latar belakang ini peneliti ingin membahas lebih dalam dan mengambil judul Persepsi Masyarakat Desa Tentang Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban).

Penelitian ini bertujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana persepsi masyarakat desa tentang pendidikan di perguruan tinggi di desa Punggulrejo dan Untuk mengetahui motivasi yang pendorong serta penghambat remaja Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tektik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan mencatat data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, mengorganisasikan data kemudian memilih dan memilah data untuk menjawab rumusan masalah kemudian mencari dan menemukan makna terkait dengan rumusan masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Punggulrejo terhadap pendidikan tinggi cukup baik tapi tidak diimbangi dengan praktik yang baik pula. Cukup sedikit remaja desa yang melanjutkan ke pendidikan tinggi, hal ini dikarenakan kurangnya minat dan motivasi terhadap pendidikan, keinginan untuk bisa mandiri dan mendapatkan penghasilan sendiri, faktor lingkungan dan kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan. Meskipun sedikit tapi masih ada remaja di Desa Punggulrejo yang melanjutkan ke pendidikan tinggi, hal yang memotivasi mereka adalah minat terhadap pendidikan, perekonomian orang tua, dukungan orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan keinginan untuk mendapat pekerjaan sesuai dengan bidang yang diminati.

ABSTRACT

Putri, Rosyida Aula. 2020. Villagers Perception of High Education (Case Study at Punggulrejo Village of Rengel, Tuban). Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor Aniek Rachmaniah, M.Si

Keywords: Perception, Villager, High Education.

Higher education is organized to prepare students to become members of the society who have academic and professional skills who can apply, develop and create science. But few people understand the importance of higher education so there are few people or teenagers in Punggulrejo who go on to higher education. The people of Punggulrejo are not the majority of the society with the economy looking down, many of them have a high level of economy but still choose not to continue their education to a higher level. From this background, researchers want to discuss more and take the title Of Villagers Perception of Higher Education (Case Study in Punggulrejo Village of Rengel, Tuban).

This research was conducted to understand how the villagers perception of higher education in Punggulrejo, to know the motivation that motivates the youth of Punggulrejo does not continue its education to higher education, and to know the factors that hinder the teenagers of Punggulrejo to continue their education to higher education.

This research uses a qualitative descriptive approach with data collection technology using observation, interview and documentation methods. The data analysis used in this study is to record the data of interview results, observations and documentation, organize the data then select and sort the data to answer the formulation of the problem then find and find the meaning related to the formulation of the problem.

The results of this study show that Punggulrejo society perception towards higher education is quite good but not balanced with good practice anyway. Quite a few village youth go on to higher education, this is due to a lack of interest and motivation towards education, a desire to be independent and earn their own income, environmental factors and a lack of parental understanding of the importance of education. Although there are few but still teenagers in Punggulrejo who go on to higher education, the things that motivate them are interest in education, the parents economy, parental support, the level of parental education and the desire to get a job in accordance with the areas of interest.

مستخلص البحث

فوتري، راشيدا أولى. 2020. تصورات مجتمع القرية حول التعليم العالي (دراسة الحالة في القرية فونغول ريجو رينجيل توبان). بحث الجامعي قسم التعليم العلوم الاجتماعية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: أنيك رحمانية الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تصور، مجتمع القرية، التعليم العالي

يقام التعليم العالي لإعداد الطلاب ليصبحوا أعضاء في المجتمع يتمتعون بقدرة أكاديمية و مهنية يمكنهم تطبيق وتطوير وإنشاء المعرفة و تقنيات والفنون. لكن قلة من المجتمع يفهمون عن أهمية التعليم العالي بحيث يواصل عدد غير قليل من مجتمع في قرية فونغول ريجو أو الشباب تعليمهم العالي. غالبية مجتمع في قرية فونغول ريجو ليسو مجموعة مجتمعية مع تراجع الاقتصاد، أكثر منهم يتمتعون مستوى اقتصادي مرتفع بما يكفي. لكن لا يزال يخترون عدم مواصلة التعليم إلى التعليم الأعلى. من هذه الخلفية أرادت الباحثة أن تناقش بشكل أعمق وأن تأخذ العنوان "تصورات مجتمع القرية حول التعليم العالي (دراسة الحالة في القرية فونغول ريجو رينجيل توبان)".

يهدف هذا البحث يعني لفهم كيف تصورات مجتمع القرية حول التعليم في التعليم العالي في قرية فونغول ريجو، لمعرفة الدافع الذي يدفع الشباب في قرية فونغول ريجو، رنجيل، توبان إلى عدم مواصلة تعليمهم إلى التعليم العالي، و لمعرفة العوامل التي تعيق الشبب غي القرية فونغول ريجو لمواصلة تعليمهم في مؤسسات التعليم العالي.

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي مع تقنيات جمع البيانات: الملاحظة و المقابلة و التوثيق. يتم تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث يعني من خلال

تسجيل البيانات من المقابلة و الملاحظة و التوثيق، تنظيم البيانات، ثم حدد البيانات وفرزها للإجابة على الأسئلة البحث ثم البحث و إيجاد المعنى المتعلقة مع الأسئلة البحث. نتائج هذا البحث يعني يبين أن تصور مجتمع في القرية فونغول ريجو للتعليم العالي جيد جدا و لكنه غير متوازنة مع الممارسة الجيدة أيضا. قليل من الشباب الذي يواصل إلى التعليم العالي، هذا بسبب عدم الاهتمام و لدافع نحو التعليم. الرغبة أن تكون مستقلة و حصوله على الدخل الخاص، العوامل البيئية و عدم فهم أولياء الأمور لأهمية التعليم. بالرغم من القليل لكن لا يزال الشباب في القرية فونغول ريجو الذين يواصلون التعليم العالي الأشياء التي تحفزهم هو اهتمام في التعليم، اقتصاد الوالدين، دعم الوالدين، مستوى تعليم الوالدين، و الرغبة في الحصول على وظيفة تناسب مع مجال الإهتمام.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam kehidupan umat manusia adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi selama hidup. Tanpa memiliki pendidikan sama sekali adalah tidak akan mungkin kebutuhan pokok manusia dapat terpenuhi dan hidup berkembang seiring dengan tujuan untuk hidup lebih maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹

Konsep pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus dari bayi sampai meninggal dunia. Konsep ini sesuai dengan Islam seperti yang tercantum dalam hadits Nabi Muhammad SAW. Yang menganjurkan untuk belajar mulai dari buaian itu hingga ke liang lahad.²

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi semua manusia untuk mencapai kesejahteraan kehidupannya. Dalam pandangan Islam ilmu pengetahuan memiliki peranan yang penting yakni mengajarkan untuk menguasai ilmu pengetahuan agar dapat mencapai kesejahteraan kehidupan di dunia dan kehidupan selanjutnya di akhirat. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al Mujadilah ayat 11 berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (cet. I: Jakarta; Runeka Cipta, 1997) hal.2

² Ibid., hal 40

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”. Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Pelaksanaan program pendidikan selalu dilaksanakan dalam suatu tempat atau lingkungan. Dalam hubungannya dengan pendidikan, tempat atau lingkungan bisa diartikan dengan semua yang ada di luar dari diri anak yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Terdapat tiga lingkungan yang amat berpengaruh pada perkembangan anak, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak dilahirkan. Disinilah pertama kali anak akan mengetahui tentang nilai dan norma. Oleh sebab itu keluarga disebut lembaga pendidikan pertama bagi anak. Tugas keluarga adalah untuk menanamkan dasar-dasar nilai dan norma bagi perkembangan anak agar pada tahap berikutnya anak dapat berkembang secara baik.

Lingkungan sekolah ialah tempat anak memperoleh pendidikan yang mendalam. Di lingkungan ini potensi yang dimiliki anak akan ditumbuhkembangkan.

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang berpengaruh besar kepada perkembangan pribadi seseorang. Masyarakat memiliki andil yang cukup penting untuk mencapai suatu tujuan dari pendidikan nasional. Oleh sebab itu pendidikan anak membutuhkan penanganan dan perhatian yang serius.

Di era revolusi industri 4.0 generasi muda dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keahlian lebih. Kemampuan berfikir yang luas dan keahlian yang matang digunakan untuk menunjang diri berintegrasi dengan era modern dewasa ini. Dalam meraih pengetahuan dan keahlian masyarakat membutuhkan pendidikan baik formal maupun informal.

Menuntut ilmu adalah amanah yang diberikan oleh Allah dan yang harus dilakukah oleh manusianya, ini sesuai dengan hadits yang telah diriwayatkan oleh Turmuzi, yang berbunyi :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki kehidupan kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”. (HR. Turmudzi)

Serupa dengan perkataan “akan ku genggam dunia akhirat dengan ilmu”, Karena semua bidang harus dilandasi dengan keilmuan untuk mencapai targetnya. Maka sebaiknya kita menuntut ilmu setinggi mungkin agar terhadap keseimbangan tidak hanya mengejar amal dunia saja tetapi juga akhirat juga. Karena sesungguhnya ilmu agama tanpa ilmu pengetahuan tidak akan sempurna begitu pula sebaliknya.

pada masa sekarang ini persaingan pada dunia kerja semakin tinggi sehingga membutuhkan sumber daya manusia yang semakin berkualitas pula. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas generasi muda saat ini adalah dengan meningkatkan taraf pendidikannya. Untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik masyarakat harus mengenyam pendidikan yang setinggi-tingginya, dan pendidikan tertinggi di Indonesia adalah

universitas atau perguruan tinggi. Dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi para remaja akan lebih bisa mengetahui potensi dirinya dan dapat memperdalam ilmu untuk mengasah potensinya. Dengan begitu kesempatan kerja yang didapat akan lebih luas.

Tidak hanya tentang kesempatan kerja, masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki pemikiran yang lebih terbuka dalam berbagai hal. Mereka akan hidup dengan peraturan atau norma-norma yang diterapkan pada masyarakat. Masyarakat yang berpendidikan tinggi tidak akan menyerah dan pasrah begitu saja dengan keadaan yang ada, mereka mengerti apa yang harus dilakukan untuk masa depannya. Berbeda dengan masyarakat yang berpendidikan rendah dan cenderung memiliki pemikiran yang sempit, mereka berfikir bahwa pendidikan itu tidak penting dan paradigma kuno itu diturunkan kepada anak cucunya.

Minat untuk menempuh pendidikan yang setinggi tingginya harus ditanamkan pada setiap siswa supaya termotivasi agar lebih giat belajar agar dapat bersaing dengan siswa lainnya. Minat untuk menempuh pendidikan ke perguruan tinggi ini biasanya timbul karena banyak faktor antara lain karena dorongan orang tua, keinginan untuk meningkatkan taraf hidup, kemampuan individual dan kepribadian, latar belakang etnis, pengalaman hidup dan nilai sosial.³

Perguruan tinggi merupakan pengorganisir pusat pengalaman dalam kehidupan sebagian besar remaja. Perguruan tinggi menawarkan peluang untuk belajar informasi, menguasai berbagai keterampilan baru dan

³ Diana E, Papali, dkk, *HumanDevelopment (Psikologi Perkembangan) bagian V s/d bagian IX*(Jakarta: KENCANA,2008) h. 576

mengasah keterampilan yang sudah ada pada diri seseorang. Meskipun demikian, masih ada sebagian remaja merasakan bahwa sekolah bukanlah sebagai kesempatan atau peluang tetapi malah sebagai rintangan di jalan menuju masa dewasa.

Tingkat pendidikan pada suatu daerah sebenarnya ditentukan dari bentuk dari desa itu sendiri. Dimana bentuk daerah meliputi pola, organisasi serta tata letak pemukiman yang berada di daerah satu dengan daerah lainnya. Tidak jarang suatu bentuk desa berhubungan erat dengan karakteristik sosial budaya yang menonjol pada daerah tersebut. Sehingga kebutuhan, tingkat pengetahuan dan juga tingkat teknologi yang dimiliki sering berperan dalam membentuk dan menentukan tata letak suatu desa tersebut.⁴

Desa Punggulrejo jika dilihat dari letak geografisnya berada di kecamatan Rengel dan terdapat 4 dusun yakni dusun Punggulrejo, Tlapaan, Ngelo dan Beron. Dari empat dusun yang ada, peneliti hanya meneliti di dusun Ngelo. Di desa ini terdapat fasilitas pendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai dengan sekolah menengah atas, seharusnya mereka memiliki kesadaran atas pentingnya pendidikan dan seharusnya mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi nyatanya banyak remaja desa yang tidak melanjutkan pendidikan.

Tingkat pendidikan masyarakat desa pada umumnya cukup rendah. Sama seperti di desa Punggulrejo ini yang sebagian besar pendidikannya

⁴ Bahrein Sugihen, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hal. 75

sampai tingkat sekolah menengah atas saja sehingga pengetahuan yang mereka ketahui juga terbatas, karena tingkat kesadaran masyarakat desa yang rendah terhadap pendidikan formal. Karena pendidikan terakhir masyarakat di desa tersebut mayoritas adalah tingkat SLTA sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi sangatlah sedikit sehingga setelah selesai dari SLTA mereka membantu orang tua disawah sebagai petani, ada yang bekerja di pabrik pabrik bahkan merantau ke luar negeri.

Dalam satu desa tidak semua warga desa memiliki tingkat pendapatan yang rendah, banyak juga warga yang memiliki pendapatan yang tinggi tapi anaknya juga hanya tamatan SMA dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Ini karena anak yang lebih memilih untuk bekerja dan mendapatkan uang sendiri. Dari fenomena ini dapat dilihat adanya kesenjangan antara tingkat ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat di desa Punggulrejo.

Para orang tua menganggap bahwa banyak pengangguran merupakan lulusan perguruan tinggi, sehingga mereka enggan mengeluarkan biaya yang besar untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Ini menimbulkan persepsi perguruan tinggi belum memiliki masa depan yang terjamin, karena mereka menganggap bahwa biarpun anaknya tidak meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada akhirnya juga akan sama sama sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Jadi minat orang tua untuk menyekolahkan putra putrinya di perguruan tinggi sangat kurang.

Tapi juga masih ada beberapa orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi untuk mengangkat derajat keluarga. Bahkan mereka menyanggupi untuk mengeluarkan biaya yang cukup banyak agar anak mereka bisa belajar di Universitas. Mereka beranggapan bahwa zaman semakin berkembang jadi anak anak mereka harus mendapatkan pengalaman dan keahlian yang lebih agar nasib anak-anaknya tidak sama dengan nasib orang tuanya.

Berdasarkan data yang peneliti dapat dari perangkat desa Punggulrejo, angka partisipasi sekolah pada remaja usia 18 tahun keatas cukup rendah pada tahun 2019 ini. Pada umumnya pendidikan anak hanya sampai sekolah menengah atas lalu mereka memilih bekerja sehingga sangat sedikit yang menentukan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Data penduduk berdasarkan umur dan pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1: Data penduduk menurut usia dan tingkat pendidikan

JENJANG PENDIDIKAN	USIA									
	0 – 6		7 – 12		13 - 15		16 - 18		>18	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Tidak/Belum Sekolah	132	120	124	103	15	103	4	3	72	143
Belum Tamat SD/Sederajat	-	1	81	59	59	59	41	39	57	101
Tamat SD/Sederajat	-	-	1	-	19	-	35	39	537	524
SLTP/Sederajat	-	-	-	-	-	-	15	16	542	565
SLTA/Sederajat	-	-	-	-	-	-	-	-	410	267
Diploma I/II	-	-	-	-	-	-	-	-	1	3
Akademi/Diploma III/S. Muda	-	-	-	-	-	-	-	-	2	4
Diploma IV/Strata I	-	-	-	-	-	-	-	-	23	31
Strata II	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Strata III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Jumlah	132	121	206	162	93	162	95	97	#####	#####
Jumlah Laki & Perempuan	253		368		255		192		3.282	

Berdasarkan permasalahan diatas penulis ingin mengetahui apa yang faktor pendorong dan penghambatremaja di desa punggulrejo melanjutkan sekolahnya, dan apa yang memotivasi remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul *“Perspektif Masyarakat desa Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi kasusdesa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)”*

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban tentang perguruan tinggi?
2. Apa motivasi yang mendorong remaja Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
3. Apa faktor yang menghambat remaja Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami bagaimana persepsi masyarakat desa tentang pendidikan di perguruan tinggi di desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

2. Untuk mengetahui motivasi yang pendorong remaja Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.
3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat remaja Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan masyarakat umum tentang pendidikan tinggi dan tanggapan masyarakat Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Serta hasil dari penelitian ini diharap dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau referensi bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang hal hal yang berkaitan dengan penyebab rendahnya minat remaja desa pada perguruan tinggi, sebagai kajian puastaka dan kajian untuk peneliti berikutnya.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi remaja untuk meningkatkan minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh penulis, dalam bagian ini akan di cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema pembahasan yang sama. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa dibawah ini antara lain :

1. Ekron Tapinose, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Mengangkat permasalahan tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Melanjutkan ke Jenjang Perguruan Tinggi Agama Islam di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Yang menjadi informan adalah anak dan orang tua. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak dalam melanjutkan ke perguruan tinggi masyarakat mengatakan bahwa perguruan tinggi itu baik jika dapat mendukung kesejahteraan dimasa depan, tetapi tidak semua masyarakat dapat berkiprah dan berupaya untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi.
2. Wardatul Aini, mahasiswa S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada

penelitiannya membahas mengenai persepsi petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik pada pendidikan tinggi. Penelitian ini memberikan hasil bahwa persepsi petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik pada pendidikan tinggi dianggap sudah baik karena beranggapan bahwa pendidikan tinggi itu di perlukan untuk kehidupan masa depan anak. Dengan mengaitkan teori Herbert Blumer, dengan pemikiran pemikiran tentang pendidikan tinggi ini dapat dilihat lingkungan eksternal dan internal.

3. Eny Rosyidah, mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan suatu rumusan masalah yaitu bagaimana tingkat pendidikan formal masyarakat desa Bangelan dan bagaimana persepsi masyarakat desa Bangelan terhadap perguruan tinggi serta faktor yang menghambat dan mendukung masyarakat desa Bangelan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pedesaan di desa Bangelan tergolong rendah. Tingkat pendidikan terendah masyarakat desa Bangelan adalah SD sebanyak 921 orang dengan prosentase 19,59%, sedangkan tingkat pendidikan tertinggi masyarakat desa Bangelan adalah S1 sebanyak 17 orang dengan prosentase 0,36% akan tetapi mayoritas pendidikan formal masyarakat sampai pada tingkat SLTP sebanyak 1002 orang dengan prosentase 21,32%, jenjang SLTA sebanyak 634

orang dengan prosentase 13,49% dari jumlah masyarakat yang ada di desa Bangelan yaitu sebanyak 4700 orang.

4. Supriadi, mahasiswa S1 jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Alauddin Makassar. Dalam skripsinya mengangkat masalah tentang bagaimana persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi serta kendala-kendala apa yang di hadapi orang tua dalam mendorong kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi berbeda beda, hal ii diakibatkan karena adanya perhatian, harapan, sistem nilai serta kepribadian yang berbeda antara seseorang dengan oranglain dalam memandang suatu objek. Sedangkan kendala kendala yang dihadapi adalah ekonomi yang kurang mencukupi.
5. Fajar Wahyudi Utomo dan Risma Sugihartati, Diversitas Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Indonesia. Dalam skripsi ini mengangkat masalah tentang bagaimana persepsi masyarakat di sekitar kampus UNINDRA terhadap pendidikan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan mendapat kan hasil bahwa Diversitas atau keberagaman persepsi yang diutarakan oleh warga Gang Mundu secara umum terbagi menjadi 3, Persepsi sosial, persepsi ekonomi dan persepsi akademik. Persepsi sosial ialah persepsi yang berkaitan erat dengan perubahan interaksi dan hubungan sosial yang dirasakan warga semenjak hadirnya kampus

Gedong UNINDRA. Sedangkan persepsi ekonomi adalah persepsi yang dirasakan warga sebagai dampak ekonomi positif akibat hadirnya Kampus Gedong UNINDRA. Dan terakhir adalah persepsi akademik. Persepsi yang berkaitan erat dengan motivasi warga yang terdorong untuk menempuh pendidikan lebih tinggi yang secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh kehadiran Kampus Gedong UNINDRA.

Tabel 2: Originalitas Penelitian

No	Nama Peneiti	Judul	Tahun	Sumber	Persaman	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ekron Tapinose	Persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi agama islam di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma	2019	Skripsi	<ol style="list-style-type: none"> Mengkaji faktor apa yang menyebabkan masyarakat desa tidak melanjutkan pendidikannya Jenis penelitian deskriptif kualitatif 	Objek penelitian pada masyarakat Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma	Yang membuat masyarakat tidak melanjutkan pendidikannya karena orang tua kurang berminat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi.
2.	Wardatul Aini,	Persepsi Masyarakat Petani Tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik	2016	Skripsi	<ol style="list-style-type: none"> Mengkaji tentang persepsi masyarakat desa tentang pendidikan tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> Lokasi penelitian berada di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Fokus penelitian pada masyarakat petani tambak 	persepsi petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik pada pendidikan tinggi dianggap sudah baik karena beranggapan bahwa pendidikan tinggi itu di perlukan untuk kehidupan masa depan anak. Dengan mengaitkan teori Herbert Blumer, dengan pemikiran pemikiran tentang pendidikan tinggi ini dapat dilihat lingkungan eksternal dan internal.
3.	Eny Rosyidah	Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi	2008	Skripsi	<ol style="list-style-type: none"> Mengkaji tentang persepsi masyarakat desa tentang pendidikan 	Lokasi penelitian berada di Desa Bangelan Kec. Wonosari Kab.	Masyarakat desa Bangelan mempunyai anggapan baik terhadap perguruan tinggi tetapi mereka tidak terlalu

					tinggi 2. Menggunakan jenis penelitian kualitatif	Malang	berminat ini diarenakan adanya faktor penghambat yaitu biaya karena ekonomi masyarakat masih tergolong rendah kemudian adanya pengaruh untuk menyekolahkan ke agama dan mengesampingkan sekolah umum.
4.	Supriadi	Persepsi Orang Tua Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar	2014	Skripsi	Sama-sama membahas persepsi terhadap perguruan tinggi dan kendala kendala dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	1. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif 2. Lokasi penelitian di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar	persepsi orang terhadap kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi berbeda-beda, hal itu diakibatkan karena adanya perhatian, harapan kebutuhan, sistim nilai serta ciri kepribadian yang berbeda antara seseorang dengan orang lain dalam memandang suatu objek. Sedangkan kendalakendala yang dihadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi yang paling banyak disebutkan adalah ekonomi yang kurang mencukupi.
5.	Fajar Wahyudi, Risma Sugihartati. Universitas Iindraprasta PGRI, Jakarta	Diversitas Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan.	2018	Jurnal	Sama-sama membahas persepsi masyarakat desa terhadap pendidikan	Membahas tentang persepsi masyarakat terdaapat pendidikan secara umum tidak hanya pendidikan tinggi	Diversitas atau keberagaman persepsi yang diutarakan oleh warga Gang Mundu secara umum terbagi menjadi 3, Persepsi sosial, persepsi ekonomi dan persepsi akademik.

F. Definisi Istilah

1. Persepsi

Persepsi adalah salah satu aspek psikologi yang pokok pada kehidupan manusia dalam menanggapi setiap datangnya berbagai aspek dan gejala-gejala sosial yang terdapat disekitarnya. Persepsii merupakan bentuk dari tanggapan atau penerimaan langsung sebagai

suatu proses dan individu untuk mengetahui bermacam macam hal dengan panca indra.

Persepsi diartikan sebagai aktifitas atau kegiatan individu yang sedang melakukan pengamatan terhadap dunia luar melalui panca indranya atau sebuah proses rangsangan yang diterima oleh individu melalui reseptorinya.⁵

2. Masyarakat Desa

Masyarakat yang didefinisikan sebagai sekumpulan orang atau individu yang menghuni atau mediami suatu wilayah yang saling berinteraksi satu dengan yang lain dan menghasilkan sebuah kebudayaan.⁶

Desa adalah bentuk daerah otonomi yang terendah sesudah kota. Jadi masyarakat desa diartikan sebagai masyarakat yang mempunyai hubungan yang erat dan sistem kehidupannya adalah berkelompok dengandasar kekeluargaan. Sebagaian besar masyarakat desa bekerja sebagai petani. Masyarakat desa serupa dengan istilah gotong royong yang merupakan kerjasama untuk mencapai kepentingan mereka.

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah tujuan pendidikan tinggi adalah mempersiapkan siswa-siswi menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan

⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2004) hal. 51

⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993) hal. 363

profesional yang dapat mempraktikkan atau menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, mengembangkan dan menyebar luarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkat taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I	PENDAHULUAN merupakan bab awal yang berisi pendahuluan terdiri dari konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian. Uraian dari bab pertama ini bertujuan untuk dapat memberikan gambaran secara general mengenai isi dari keseluruhan dari tulisan serta batasan dari permasalahan yang akan di uraikan oleh peneliti dalam pembahasan.
BAB II	KAJIAN PUSTAKA pada bab ini merupakan kajian teori dan kerangka berfikir yang akan diuraikan mengenai pengertian persepsi , pengertian dari masyarakat desa.
BAB III	METODE PENELITIAN ini merupakan bab yang menerangkan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam pembahasan yang teridir dari pendekatan dan jenis pendekatan, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.
BAB IV	PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN berisi tentang gambaran Desa Punggulrejo dan hasil wawancara serta observasi peneliti. Dan hasil peneitian tentang “Persepsi Masyarakat Desa Punggulrejo Tentang Pendidikan Tinggi”
BAB V	PEMBAHASAN Dalam bab ini dijelaskan mengenai pembahasan yang meliputi bagaimana persepsi masyarakat desa tentang pendidikan tinggi dan apa faktor pendorong serta penghambat masyarakt untuk melanjutkan ke pedidikan tinggi.

BAB VI	PENUTUP Merupakan bab terakhir yang menjadi inti dari pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan penelitian.
---------------	---



BAB II LANDASAN TEORI

A. Perspektif Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.⁷

Sedangkan dalam bahasa Inggris kata persepsi berasal dari kata *Perception* yang artinya mengambil atau menerima. Sedangkan menurut buku Pengantar Psikologi Umum persepsi diartikan sebagai individu yang melakukan pengamatan terhadap dunia luar dengan menggunakan panca inderanya atau sebuah proses yang terwujud diterimanya rangsangan oleh individu melalui reseptornya.⁸

Dalam kamus psikologi diungkapkan bahwa pengertian dari persepsi ialah sebagai berikut: persepsi adalah kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan serta merta mengenai sesuatu. Persepsi secara umum diberlakukan sebagai satu variabel campur tangan (*intervening variable*), tergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat dan keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivaional. Untuk itu persepsi mengenai dunia oleh

⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 863

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2004) hal. 33

pribadi-pribadi yang berbeda yang akan berbeda, karena setiap individu menanggapinya dengan cara yang berbeda-beda pula.⁹

Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar kemudian diterima oleh individu, yang ditangkap oleh organ-organ bantunya dan selanjutnya masuk ke otak melalui indera. Didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.¹⁰

Menurut Bimo Walgit, persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap stimulus yang diterima oleh organisme dan individu sehingga menjadi aktivitas yang integrated dalam diri. Persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses di terimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak melalui pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang di indera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.¹¹

Dalam buku tentang belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, persepsi didefinisikan sebagai proses yang berkaitan tentang masuknya informasi ataupun pesan kedalam otak. Melalui inilah manusia terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan,

⁹ C.P. Chaplin, *kamus lengkap psikologi* (Surabaya: PT. Rajawali Pers, 1993), hal. 358

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) hal. 99

¹¹ Ibid., hal 53

hubungan seperti ini dilakukan melalui panca indera baik itu indera penglihatan, pendengaran, perasa dan penciuman.¹²

Sedangkan menurut Rakhmad Jalaludin mengartikan persepsi sebagai suatu pengamatan terhadap objek, kejadian atau peristiwa, atau hal-hal yang diperolehnya dengan menyimpulkan informasi dan memaknai pesan.¹³

Menurut pendapat Krtini Kartono, Persepsi adalah pengamatan secara global, yang belum disertai kesadaran, sedangkan subjek dan objeknya belum terbedakan antar satu dengan yang lainnya.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian persepsi menurut para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah proses penafsiran seseorang terhadap sesuatu hal yang dipengaruhi oleh pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap suatu hal yang dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam menentukan pilihan hidupnya.

Persepsi merupakan proses penyampaian informasi berdasarkan apa yang difahami dan ditangkap oleh inderanya berasal dari apa yang dilihat didengar dan dirasakan kemudian di teruskan dan diolah dalam pikiran sehingga menghasilkan sebuah gambaran dan penjelasan tentang suatu hal.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Terjadinya persepsi tidak berlangsung begitu saja tetapi melalui suatu tahapan atau proses. Menurut Walgito terbentuknya persepsi

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) hal. 102

¹³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya.2004) hal. 51

¹⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Alumni, 1984) hal. 77

melalui suatu proses, menurut tahapannya proses persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut, dimulai dari objek yang menimbulkan rangsangan dan kemudian rangsangan itu sampai kepada alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh indra diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologi. Kemudian terjadilah sebuah proses di otak, kemudian individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai sebuah rangsangan yang telah diterima. Proses yang terjadi pada otak itulah yang disebut dengan proses psikologis. Dengan demikian tahap terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui indra.¹⁵

Persepsi adalah bagian dari semua proses yang menghasilkan respon atau tanggapan setelah manusia mendapatkan rangsangan. Sub prosesnya ialah pengenalan, perasaan, dan penalaran. Rasa dan nalar bukan bagian dari yang diperlukan dari setiap situasi rangsangan-rangsangan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi bahkan bisa juga keduanya.¹⁶ Ada tiga bagian utama dalam proses persepsi yaitu:

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi yakni proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh

¹⁵ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), hlm. 54

¹⁶ Ibid., hal 54

berbagai faktor, seperti pengalaman di masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang kompleks menjadi sarjana.

- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.¹⁷

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Seseorang

Miftah Toha menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan serta minat dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang didapat, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, penguangan gerak, hal-hal baru yang familiar suatu objek.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah:

- 3) Frame of reference, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dll.

¹⁷ Ibid., hal 54

- 4) Frame of experience, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.¹⁸

Sedangkan menurut Stephen P. Robbins terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- 1) Individu yang bersangkutan

Apabila seseorang melakukan sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya. Misalnya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapan.¹⁹

- 2) Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun kejadian atau peristiwa. Sifat-sifat ini biasanya berpengaruh kepada persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkan dari kelompok lain yang tidak serupa.

- 3) Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi itu timbul, harus mendapat perhatian. Situasi

¹⁸ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hal 154-156

¹⁹ Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi edisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Prenhalindo, 1999), hal.125

merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.²⁰

Menurut Bimo Walgito faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikembangkan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Alat indra, syaraf dan susunan syaraf alat indra merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- 3) Perhatian untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persepsi dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu sekumpulan objek.²¹

Faktor-faktor di atas membuat persepsi seseorang berbeda dengan yang lainnya dan akan berpengaruh pada individu dalam

²⁰ Ibid., hal 126

²¹ Bimo Walgito,.....,hal.70

mempersiapkan sesuatu meskipun objek itu benar benarsama. Perbedaan persepsi tersebut dapat disebabkan karena perbedaan-perbedaan individu, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap bahkan perbedaan dalam motivasi. Terbentuknya persepsi ini berasal dari dalam diri seseorang tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar dan pengetahuan.

2. Masyarakat Desa

a. Pengertian Masyarakat Desa

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” asal kata “*socius*” yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.²² Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.²³ Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.²⁴

Pengertian masyarakat menurut para ahli Sosiologi adalah sebagai berikut:

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hal. 157

²³ M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Eresco, t.th) hal.63

²⁴ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal.14

- 1) Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
- 2) Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama.
- 3) Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.²⁵

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama-sama untuk mendiami wilayah tertentu dan saling bergaul serta mempunyai sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota serta memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki.

Paul H. Landis seorang sarjana sosiologi perdesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang desa dengan cara membuattiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosialpsikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal

²⁵ Ibid., hal 14

diantara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi, desa di definisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian.²⁶

Jadi masyarakat desa adalah masyarakat yang mempunyai hubungan yang erat dan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Mayoritas masyarakat desa hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal agama, adat istiadat, mata pencaharian dan sebagainya. Dengan istilah lain masyarakat desa identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka.

b. Ciri-Ciri Masyarakat Desa

Secara umum, dalam kehidupan masyarakat di pedesaan dapat dilihat beberapa karakteristik yang dimiliki, sebagaimana dikemukakan oleh Roucek dan Warren, dalam Jefta yaitu :

- 1) Mereka memiliki sifat yang homogeny dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai budaya, sikap dan tingkahlaku.
- 2) Kehidupan di desa lebih menekankan keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Keluarga juga berperan sebagai pengambil keputusan yang final dalam memecahkan persoalan.
- 3) Faktor geografis sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, misalnya adanya keterikatan, anggota

²⁶ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999) hal, 30

masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.

- 4) Hubungan sesama anggota keluarga masyarakat lebih intim dan jumlah anak pada keluarga inti lebih banyak.²⁷

Apa yang dikemukakan di atas, tidak berarti berlaku di setiap desa karena bisa saja salah satu atau beberapa ciri yang sudah ada tidak kelihatan lagi akibat terjadinya perkembangan dalam masyarakat desa itu sendiri.

Selanjutnya Rogers dkk juga mengemukakan hal yang hampir sama tentang masyarakat desa, namun ia lebih menjelaskan dari segi petani, yaitu

- 1) Adanya rasa ketidakpercayaan timbal balik antara petani dengan yang lain. Hal ini bisa terjadi karena untuk memenuhi kebutuhan hidup, sesama anggota komunitas saling berebut untuk mendapatkan sumber-sumber ekonomi yang terbatas. Misalnya tanah, adalah sumber produksi usaha tani yang terbatas sementara jumlah penduduk semakin bertambah disertai pula dengan pekerjaan di bidang pertanian tidak menjamin sehingga petani berusaha di luar sektorpertanian.
- 2) Pandangan yang sempit dikalangan petani Pandangan yang sempit menyebabkan kesempatan untuk maju selalu terbatas. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya Jawa, mengungkapkan bahwa "*lakunewong urip gumantung nasibe dewe-dewe*" (orang

²⁷ Jefta, Leibo SU. *Sosiologi Pedesaan: Strategi Pembangunan Berparadigma*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)

hidup itu tergantung nasibnya sendiri-sendiri)

- 3) Ketergantungan dan curiga terhadap pemerintah Hubungan antara petani dengan pemerintah cenderung kurang harmonis bila pemerintah memperlihatkan gaya kepemimpinan yang otoriter. Dengan demikian tidak adanya keterbukaan dan kebebasan menentukan pilihan menimbulkan rasa curiga terhadap pemerintah.
- 4) Familisme
Adanya rasa kekeluargaan dan keakraban diantara orang-orang yang memiliki tali kekerabatan
- 5) Rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru
Kondisi ini ada dalam masyarakat desa yang relative belum berkembang disebabkan oleh sumberdaya alam yang cukup menghidupi mereka. Masyarakat baru menerima ide-ide baru kalau sumberdaya alamnya tidak mendukung lagi atau mulai berkurang.
- 6) Fatalisme
Sikap ini tercermin pada pandangan seseorang yang menganggap bahwa keberhasilan bukanlah hasil kerja keras seseorang, tetapi berada diluar dirinya (supernatural)
- 7) Keinginan yang sangat rendah untuk menggapai masa depan
Dalam masyarakat desa terutama mereka yang rentan terhadap kemiskinan, cenderung ditemukan keinginan yang sangat rendah baik dibidang pendidikan maupun jenis pekerjaan lain (terutama anak-anak danwanita)

8) Kekurangan atau ketiadaan sifat untuk dapat mengekang diri untuk mengorbankan kenikmatan sekarang demi pencapaian keuntungan yang lebih besar di masa depan. Keadaan ini disebabkan karena petani selalu diliputi oleh situasi yang tidak menentu akibat tergantungnya mereka dengan alam. Misalnya nelayan, bila mendapatkan hasil yang berlebih, mereka cenderung membeli barang kebutuhan rumah tangga seperti elektronik untuk dinikmati dalam “semusim”. Bila musim berikutnya kurang beruntung, apa yang telah dibeli, dijual kembali dengan harga yang lebihmurah.

9) Pandangan yang terbatas dengan dunia luar

Hal ini diketahui pada kemampuan masyarakat tersebut dalam menyerap sesuatu yang datang dari luar, misalnya pesan-pesan pembangunan yang disampaikan apakah dapat diterima, dipahami dan dipraktekkan oleh masyarakat tersebut.

10) Memiliki derajat empati yangrendah

Rendahnya empati yang disebabkan oleh jarak sosio psikologis maupun pengetahuan yang terbatas dari masyarakat lain yang sudah lebih maju.²⁸

Beberapa kecendrungan karakteristik-karakteristik diatas, dikemukakan secara umum, namun tidak semua kecendrungan ini ada pada setiap masyarakat desa sebab tergantung pada seberapa jauh

²⁸ Rogers, Everet M. Dan F.F. Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987)

tingkat perubahan (kemajua) yang telah dicapai oleh masyarakatdesa.²⁹

3. Pendidikan Tinggi

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pada pasal 13 menyatakan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur yang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal ini terdiri dari pendidikan forml berstatus negerti dan swasta.

- 1) Pendidikan Dasar, terdiri dari:
 - a. Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
 - b. SMP atau MTS

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang menjadi landasan awal pendidikan menengah. Pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sekolah dasar ini ditempuh dalam kurun waktu 6 tahun, dari kelas 1 hingga kelas 6.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) juga merupakan jenjang pendidikan dasar yang ditempuh setelah lulus dari SD atau MI. Berbeda

²⁹ Susilawati Nora, *Sosiologi Pedesaan*, (Padang: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

dengan sekolah dasar, sekolah menengah pertama ini hanya ditempuh dalam kurun waktu tiga tahun.

2) Pendidikan Menengah, terdiri dari:

- a. SMA dan MA
- b. SMK dan MAK

Pendidikan menengah adalah lanjutan dari pendidikan dasar yang terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Pendidikan Menengah ini ditempuh dalam kurun waktu tiga tahun.

3) Pendidikan Tinggi, terdiri dari:

- a. Akademi
- b. Institut
- c. Sekolah Tinggi
- d. Universitas

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang terdiri dari diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.³⁰

³⁰ Undang-Undang dasar No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah (PP 30 Tahun 1990, pasal 1 ayat 1) tujuan pendidikan tinggi adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, mengembangkan dan menyebar luarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkat taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (UU 2 tahun 1989, pasal 16, ayat (1); PP 30 Tahun 1990 pasal 2 ayat 1.

Pendidikan tinggi merupakan pendekatan makro dan mikro, pendekatan mikro yaitu tinjauan terhadap proses belajar mengajar yang terjadi di dalam lembaga, sedangkan pendekatan makro tinjauan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung antara lembaga dan lingkungannya. Sedangkan perguruan tinggi sebagai komunitas ilmiah, yakni perguruan tinggi adalah komunitas ilmiah atau komunitas pelajar. Jadi perguruan tinggi sebagai komunitas dapat berfungsi mentransfusi dan melestarikan sistem nilai, tata cara dan pengetahuan, perguruan tinggi juga didukung dan diberi tugas menyelenggarakan program tetap yang disebut kurikulum.³¹

Istilah pendidikan tinggi dan perguruan tinggi sering saling dikira mempunyai arti yang sama, padahal sebenarnya mempunyai arti yang

³¹ Taliziduhu Ndraha, *Management Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bima aksara, 1998) hal. 42

berbeda. Pendidikan tinggi ialah pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Sedangkan perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi.

Menurut Undang Undang pasal 5 No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan Tinggi, Tujuan Pendidikan Tinggi adalah:

- a. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
- b. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan meningkatkan daya saing bangsa.
- c. Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
- d. Terwujudnya pengabdian masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fungsi pendidikan tinggi sebagaimana yang disebutkan dalam UU No. 12 tahun 2012 pasal 4 bahwa pendidikan tinggi memiliki tiga fungsi, yakni:

- a. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Mengembangkan sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridarma
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Perguruan tinggi adalah suatu pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, yaitu pendidikan di atas jenjang pendidikan menengah, yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor. Segala sesuatu tentang perguruan tinggi, seperti membentuk atau mendirikan, menyelenggarakan pendidikan tinggi diatur dalam peraturan perundang-undangan.³²

Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknik dan kesenian.³³

Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan tinggi merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan manusia terdidik seperti kriteria yang sudah disebutkan diatas. Penelitian merupakan kegiatan

³² M.Enoch Mrkum, *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: UI-PRESS,2007)hal.17

³³ *Ibid.*, hal.17

telaah taat kaidah dalam upaya untuk menemukan kebenaran dan menyelesaikan masalah dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat. Perguruan tinggi dapat berupa akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi atau universitas.³⁴

Akademik menyelenggarakan pendidikan keahlian dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni tertentu yang pada umumnya memiliki sifat terapan. Bentuk perguruan tinggi ini menyelenggarakan pendidikan Diploma I, Diploma II, Diploma III dalam salah satu bidang ilmu, misalnya: Akademik Pariwisata, Akademik Manajemen, dll.

Politeknik menyelenggarakan pendidikan keahlian dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus. Pada awalnya, Politeknik didirikan di Universitas atau institut negeri, misalnya Politeknik Negeri Jakarta di Universitas Indonesia. Seiring berkembangnya waktu politeknik berkembang secara mandiri.

Sekolah tinggi menyelenggarakan pendidikan akademik dan keahlian dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. Misalnya: Sekolah Tinggi Bahasa Asing, Sekolah Tinggi Ilmu Komputer.

Institut menyelenggarakan pendidikan akademik dan pendidikan keahlian dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, atau

³⁴ Richardus Eko Indrajit, *Manajemen Perguruan Tinggi Moder.* (Jakarta:2004) hal. 13

seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. Misalnya: Institut Pertanian Bogor terdiri dari fakultas Pertanian, Kedokteran Hewan, Kehutanan dll. Fakultas-fakultas tersebut bernaung dan bergabung dalam institut karena semuanya merupakan bidang ilmu sejenis, yaitu ilmu-ilmu pertanian.

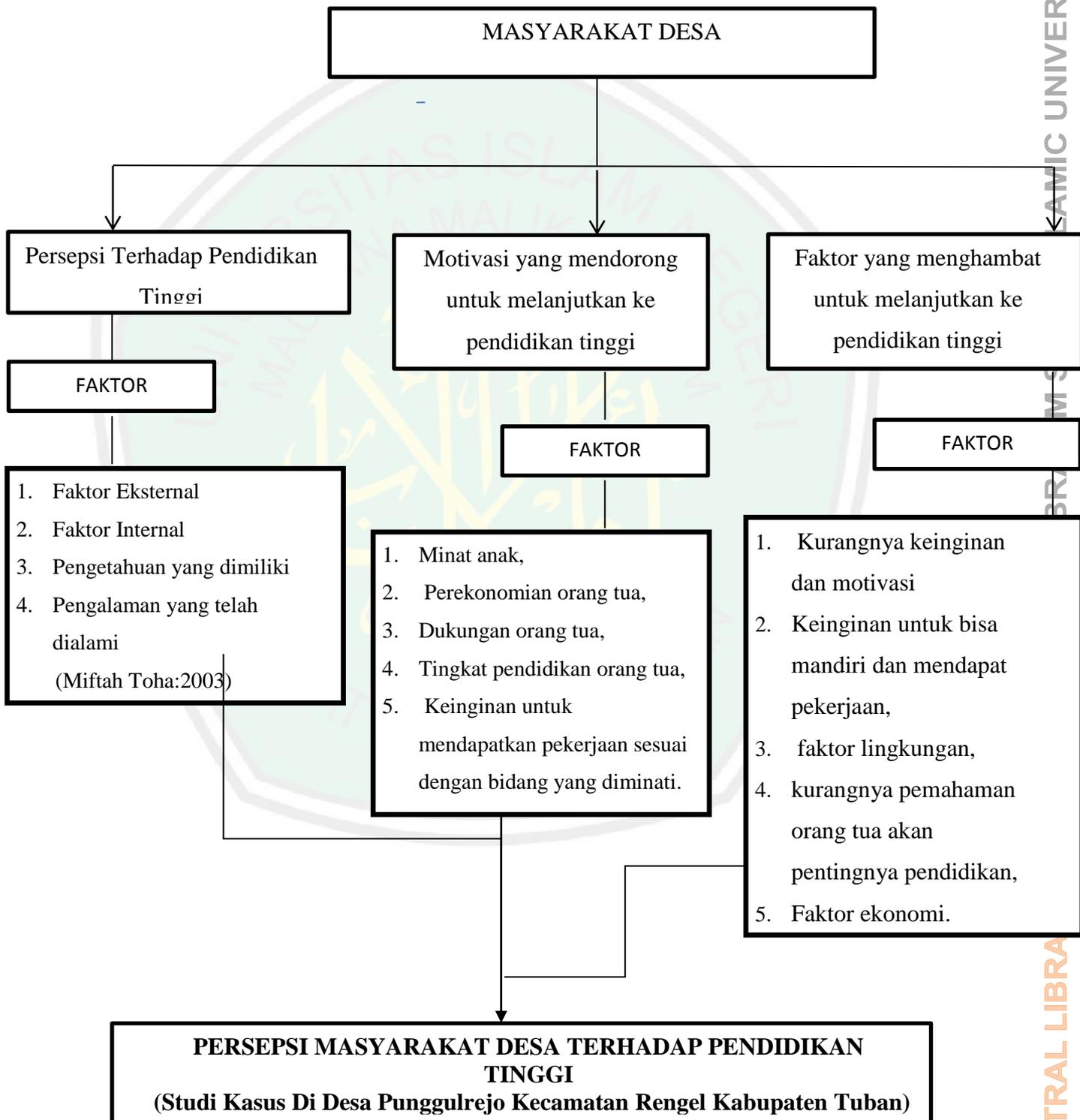
Kelima bentuk perguruan tinggi tersebut memiliki kesamaan, yakni kewenangan menerima lulusan sekolah menengah atas dan menyelenggarakan pendidikan tinggi.³⁵



³⁵ M.Enoch Mrkum, *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: UI-PRESS, 2007) hal.22

B. Kerangka Berfikir

Pada penelitian yang akan dilakukan, dapat ditampilkan kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban tentang pendidikan tinggi dan apa faktor-faktor pendorong dan penghambat masyarakat desa untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan digunakan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.³⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersumber dari data-data kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang datanya berupa kata kata tertulis, uraian yang diperoleh informan, dan perilaku subjek yang diamati. Penelitian ini menunjukkan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif, yakni apa yang dilakukan secara fundamental dan diturunkan informan, baik lisan maupun tulisan.

³⁶ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) hal. 5

B. Kehadiran Peneliti

Dengan jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangatlah diperlukan sebagai instrumen utama dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan juga sebagai pelapor hasil dari penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan oranglain merupakan alat pengumpul data utama ini dilakukan dikarenakan jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.. selain itu hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu mengerti dan memahami mengenai kenyataan kenyataan yang ada dilapangan. Dan hanya manusia pulalah sebagai instrumen yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga jika hal yang demikian ia pasti dapat segera menyadari dan mengatasinya.³⁷

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Punggulrejo dan remaja yang memilih untuk melanjutkan dan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Alasan

³⁷ Ibid. Hal. 9

peneliti memilih daerah ini karena pada dasarnya di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban ini merupakan daerah yang jauh dari perkotaan dan kebanyakan lahan didesa ini adalah persawahan. Desa ini mempunyai kepadatan penduduk yang padat namun tingkat pendidikannya masih tergolong rendah. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai pendidikan tinggi.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yakni data primer dan data sekunder.

1. Data primer, yaitu yang diperoleh langsung dari responden penelitian yakni masyarakat Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.
2. Data Sekunder, yakni data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis meliputi jumlah penduduk, jenis pekerjaan penduduk, jumlah penduduk berdasarkan pendidikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data penelitian menggunakan beberapa metode sebagai berikut

1. Observasi

Observasi berarti melakukan penelitian dengan melihat dan mendengarkan apa yang diucapkan dan dilakukan para narasumber dengan aktivitasnya sehari-hari. Aktivitas yang diamati terutama aktivitas yang berhubungan dengan tema topik penelitian. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti ini bisa diketahui oleh

narasumber, informan, atau mereka yang merasa sedang diamati (observasi terlibat, berperan serta).³⁸

Observasi ini akan dilakukan di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, Desa Punggulrejo berada cukup jauh dari pusat kota. Metode ini digunakan untuk mengetahui keadaan desa secara langsung. Dari hasil observasi didapat gambaran umum kondisi masyarakat desa dan untuk mengetahui keadaan narasumber sebenarnya, apakah yang dikatakan sesuai dengan kenyataan atau tidak.

2. Interview (Wawancara)

Untuk mendapatkan data yang valid, maka proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode dan salah satunya dengan wawancara, langkah awal yang harus dilakukan yaitu dengan memilih atau menyeleksi individu yang akan diwawancara, yang terdiri dari remaja desa yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya yang dapat memberikan informasi mengenai penyebab rendahnya minat remaja desa untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Kemudian melakukan pendekatan terhadap individu yang masuk dalam kategori tersebut untuk diwawancara dan berusaha mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari narasumber.

³⁸ Ibid., hal 174

Sehubung dengan penelitian yang akan dilakukan, maka informan atau sumber data yang diambil peneliti dengan cara wawancara dan observasi. Informan tersebut meliputi:

- 1) Sebagian masyarakat yang anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
- 2) Sebagian masyarakat yang anaknya tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
- 3) Remaja yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi
- 4) Remaja yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti. Data tertulis ini dapat berupa buku atau data arsip arsip desa. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data tingkat pendidikan penduduk Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban
- 2) Data mata pencaharian penduduk Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban

F. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah melakukan analisis data. Analisis data bertujuan pertama tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali yang terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, bigrafii, artikel, dan sebagainya. Maka teknik yang digunakan dalam analisis ini ialah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Reduksi dapat membantu peneliti dalam memberikan kode untuk aspek-aspek yang dibutuhkan.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data untuk memperjelas hubungan atau gambaran yang tepat tentang keseluruhan data yang diperoleh guna mengungkap fakta tentang penyebab kurangnya minat remaja desa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Didukung hasil observasi dan wawancara terhadap remaja desa sehingga diperoleh kesimpulan secara akurat dan dapat dipercaya

mengenai penyebab kurangnya minat remaja desa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di desa Punggulrejo kecamatan Rengel kabupaten Tuban.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data yang diharapkan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan sumber lainnya. Danzim dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.³⁹ yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Peneliti akan membandingkan hasil pengamatan yang diperoleh dari lapangan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, sehingga diperoleh data yang valid.

Sumber yang dimaksudkan dalam hal ini adalah masyarakat Desa Punggulrejo yang berjumlah delapan narasumber. Dari delapan narasumber tersebut selanjutnya dilakukan kroscek untuk mendapatkan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan keabsahannya.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan sebagai berikut:

³⁹ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 330

1. Tahap pra lapangan

- a. Pertama, peneliti menentukan tempat yang sesuai dengan judul penelitian. Karena penelitian ini diangkat dari masalah yang ditemui oleh peneliti ketika berada di kampung halaman peneliti maka desa Punggulrejo kecamatan Rengel kabupaten Tuban dipilih sebagai tempat penelitian.
- b. Kedua, peneliti mengurus surat perizinan penelitian kepada pihak Universitas, Fakultas dan jurusan dan menyerahkan surat perizinan tersebut kepada pamong di kantor desa yang akan menjadi tempat penelitian.
- c. Ketiga, memilih subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyiapkan pertanyaan mengenai penyebab yang membuat remaja tersebut tidak berminat melanjutkan ke perguruan tinggi.

2. Tahap pekerjaan laporan

- a. Mencari data secara langsung di desa Punggulrejo kecamatan Rengel kabupaten Tuban. Pencarian data kali ini dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara dan pengumpulan dokumen dokumen.
- b. Melakukan wawancara dengan remaja desa yang sudah tidak bersekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya dengan instrumen yang telah di buat oleh peneliti.
- c. memberikan pertanyaan hingga menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian

- d. Mengumpulkan data yang dibutuhkan.
- e. Menganalisis data yang telah didapat sesuai dengan model analisis yang telah di pilih.



BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban

Desa Punggulrejo adalah desa yang terletak di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Desa Punggulrejo memiliki luas wilayah sebanyak 534 Ha. Sedangkan batas wilayah Desa Punggulrejo sebelah utara berbatasan dengan Desa Menyunur dan Dahor, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Campurejo dan Sumberjo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumberjo sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Banjararum dan Campurejo.

Agar lebih mudah untuk difahami dapat dilihat ada tabel berikut:

Tabel 4.1
Batas Wilayah Desa Punggulrejo

Letak	Desa / Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Menyunur – Dahor	Grabagan
Sebelah Selatan	Campurejo-Sumberjo	Rengel
Sebelah Barat	Sumberjo	Rengel
Sebelah Timur	Banjaragung-Banjararum-Campurejo	Rengel

(Sumber: data monografi Desa Punggulrejo)

Sedangkan orbitasi atau jarak dari Pusat Pemerintahan, jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan adalah 3Km, jarak dari Kabupaten

27 Km, jarak dari Ibukota Propinsi 110 Km, jarak dari Ibukota Negara 462 Km.

Kondisi geografis wilayah Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, memiliki ketinggian diatas permukaan air laut sekitar 40-70 meter. Adapun berdasarkan data monografi kependudukan, jumlah penduduk Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, jika dilihat dari jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Jumlah penduduk Desa Punggulrejo berdasarkan data monografi

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	2135
Perempuan	2082
Jumlah	4217

(Sumber: Data Monografi Desa Punggulrejo tahun 2019)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Punggulrejo saat ini adalah 4.217 jiwa, terdiri dari 2135 laki-laki dan 2082 perempuan. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan bisa dikatakan seimbang karena hanya memiliki selisih yang cukup sedikit.

Jika dilihat dari agama yang di yakini oleh masyarakat Desa Punggulrejo, bisa dikatakan semua masyarakat Desa Punggulrejo memeluk agama yang sama yaitu agama Islam. Desa Punggulrejo memiliki sarana peribadatan yang terdiri dari 3 masjid, 27 Musholla. Untuk memperkuat pernyataan tersebut dapat dilihat dari data pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah penduduk Desa Punggulrejo berdasarkan Kepercayaan

Jenis Kelamin	Agama				
	Islam	Kristen	Hindu	Budha	Kepercayaan
Laki-Laki	2135	0	0	0	0
Perempuan	2082	0	0	0	0
Jumlah	4217	0	0	0	0

(Sumber: Data Monografi Desa Punggulrejo tahun 2019)

Dari data tersebut dapat menjelaskan bahwa mayoritas penduduk Desa Punggulrejo adalah beragama Islam. Maka dari itu banyak sekali kegiatan keagamaan yang ada di desa Punggulrejo, hampir setia hari selalu ada kegiatan seperti Jamaah Fatayat dan Muslimat, Istighosah, jamaah diba', khotmil qur'an, manakib dan juga tahlil, semua kegiatan tersebut dilakukan secara bergilir disetia rumah atau di masjid.

Kegiatan tahlil adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan secara mingguan oleh masyarakat Desa Punggulrejo, kegiatan ini adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa untuk mempererat tali persaudaraan antar masyarakat desa. Kegiatan tahlil ini dilakukan oleh ibu ibu ada hari minggu malam secara bergilir dari rumah ke rumah, sedangkan kelomok tahlil laki-laki dilakukan ada hari jum'at di masjid. Selain tahlil banyak juga kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga Desa Punggulrejo, kegiatan-kegiatan ini menandakan bahwasanya masyarakat Desa Punggulrejo ini masih memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Kondisi perekonomian masyarakat yang ada di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban ini masih tergolong sebagai masyarakat majemuk, artinya masyarakat Desa Punggulrejo ini

terdiri dari berbagai macam pekerjaan seperti petani, buruh tani, pedagang, wiraswasta dan pegawai. Sedangkan untuk perkembangan Desa Punggulrejo dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan, bisa dilihat dari akses jalan yang ada di desa hampir semua jalan yang ada di desa sudah diaspal. Berikut data penduduk dilihat dari mata pencahariannya:

Tabel 4.4
Data penduduk berdasarkan mata pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	pegawai negeri sipil	8
2.	TNI/POLRI	4
3.	industri	31
4.	Pedagan	76
5.	Petani	523
6.	Peternak	1
7.	Guru	22
8.	Perawat	2
9.	karyawan swasta	82
10.	Pensiunan	6
11.	buruh tani	10
12.	Wiraswasta	1.204
13.	Transportasi	15

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban bermacam macam. Ini bisa dilihat dari komposisi lulusan berbagai jenjang tingkat pendidikan, mayoritas masyarakat Punggulrejo adalah lulusan SD.

Tabel 4.5
Keadaan Penduduk Desa Punggulrejo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/belum	728
2.	Belum tamat	472

3.	Tamat SD	1150
4.	Tamat SLTP	1123
5.	Tamat SLTA	677
6.	Akademi D1-D3	10
7.	Strata I	54
8.	Strata II	0
9.	Strata III	0

(Sumber: Data Monografi Desa Punggulrejo tahun 2019)

Jika dilihat dari data pendidikan diatas, adaindikasi bahwa rata rata tingkat pendidikan masyarakat Desa Punggulrejo adalah tamatan sekolah dasar.

Terdapat pula sarana peribadatan dan sarana pendidikan di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, masing masing sebagai berikut :

Tabel 4.6
Tempat Peribadatan yang ada di Desa Punggulrejo

No.	Nama Tempat	Jumlah
1.	Masjid	3
2.	Musholla	28
3.	Gereja	-
4.	Klenteng	-
5.	Vihara	-
6.	Pura	-

(Sumber: Data Monografi Desa Punggulrejo tahun 2019)

Sedangkan sarana pendidikan di di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban baik pendidikan umum maupun pendidikan khusus dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Sarana Pendidikan Umum

No.	Pendidikan Umum	Jumlah
1.	Sekolah PAUD	2
2.	Sekolah TK	2
3.	Sekolah SD/MI	3
4.	Sekolah SLTP	2
5.	Sekolah SLTA	3

(Sumber: Data Monografi Desa Punggulrejo tahun 2019)

Tabel 4.8
Sarana Pendidikan Khusus

No.	Pendidikan Khusus	Jumlah
1.	TPQ	4
2.	Pondok Pesantren	1

(Sumber: Data Monografi Desa Punggulrejo tahun 2019)

A. Budaya Masyarakat Desa Punggulrejo

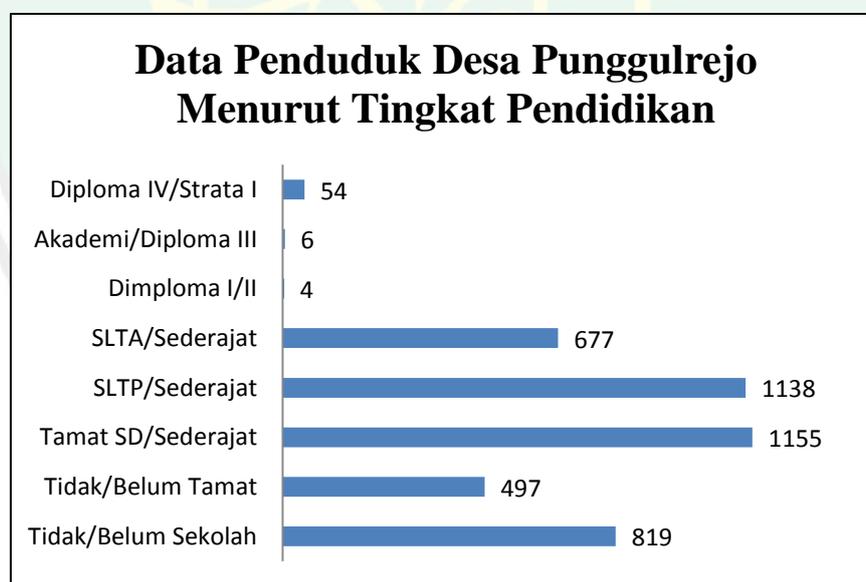
Masyarakat Desa Punggulrejo dalam sosialnya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan antar warga. Di setiap kegiatan apapun masyarakat Desa Punggulrejo sangat mengutamakan kebersamaan. Misalnya jika ada warga desa yang meninggal dunia, warga yang lain tanpa diminta langsung berbondong bondong datang kerumah duka untuk membantu memandikan, mengkafani atau memandikan jenazah. Ibu ibu biasany alangsung membantu mengenai urusan dapur, seperti memasak untuk acara tahlilan.

Penduduk desa Punggulrejo pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang, masyarakat Desa Punggulrejo mayoritas memeluk agama Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya agama

Islam yang ada. Masyarakat Desa Punggulrejo sangat aktif dan antusias dalam kegiatan muslimat, fatayat, yasinan tahlil. Dalam bidang kepemudaan, pemuda Desa Punggulrejo sangat aktif dalam kegiatan sosial, remaja masjid dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa. Contohnya seperti saat pandemi Covid 19 ini, pemuda desa rutin mengadakan penyemprotan disinfektan dari rumah ke rumah setiap dua kali dalam satu minggu. Mereka juga membuat ribuan masker untuk dibagikan kepada setiap warga Desa Punggulrejo.

B. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Punggulrejo

Jumlah penduduk Desa Punggulrejo menurut kelompok usia dan tingkat pendidikan sebanyak 3.282 jiwa. Penduduk dengan tingkat pendidikan sarjana hanya terdapat 54 orang. Jumlah penduduk didominasi oleh tamatan SD/ sederajat yang berjumlah 1.155 orang

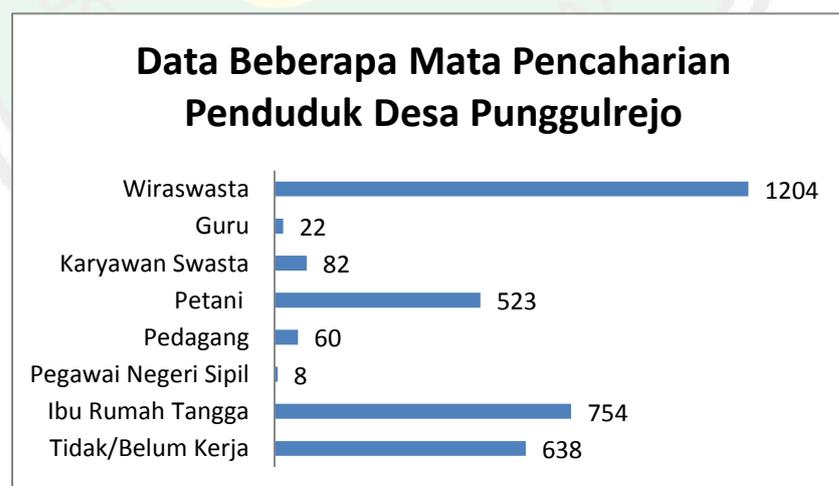


(Sumber: Data Monografi Desa Punggulrejo tahun 2019)

Dari data diatas, bisa dikatakan bahwa mayoritas penduduk Desa Punggulrejo telah mengenyam program pendidikan wajib belajar 12 tahun.

Namun minat untuk melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi masih kurang karena jumlah penduduk yang mengenyam perguruan tinggi sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang lainnya.

Pekerjaan warga Desa Punggulrejo didominasi oleh petani dan wiraswasta. Desa Punggulrejo masih memiliki cukup banyak lahan pertanian yang dapat diolah. Komoditas utama dari Desa Punggulrejo adalah padi, jagung, dan semangka. Selain itu karena masa panen padi ataupun jagung adalah kurang lebih 3 bulan setelah masa tanam, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga mempunyai pekerjaan sampingan ada yang sebagai buruh, kuli bangunan, dan banyak juga warga yang bekerja sebagai wiraswasta seperti berdagang sayuran ataupun barang-barang peralatan rumah tangga untuk membantu perekonomian warga sekitar barang. Penduduk yang bekerja sebagai wiraswasta dapat memasarkan produknya di berbagai tempat sesuai dengan target pasar mereka. Selain itu saat ini juga terdapat *platform* belanja online yang bisa menjadi alternatif lain dalam berdagang.



Beberapa pekerjaan yang membutuhkan gelar sarjana seperti guru atau pegawai negeri sipil masih sangat sedikit jumlahnya jika dibandingkan

dengan pekerjaan yang lain. Selain itu, jumlah penduduk yang tidak/belum bekerja dan ibu rumah tangga juga sangat banyak. Sehingga tidak heran jika minat masyarakat Desa Punggulrejo terhadap pendidikan tinggi sangat sedikit.

C. Profil Subjek Penelitian

1. Bapak Suwito

Bapak Suwito adalah narasumber pertama dalam penelitian kali ini, bapak Suwito tinggal di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Beliau adalah seorang petani padi dengan riwayat Pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bapak Suwito hanya mempunyai 1 orang anak dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

2. Bapak Adib

Bapak Adib tinggal di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, sama seperti mayoritas penduduk desa yang lain, bapak adib bermata pencaharian sebagai petani padi dan juga berjualan jamu. Beliau memiliki dua anak, anak pertamanya masih mengenyam pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri.

3. Ibu Eny

Beliau adalah seorang ibu beranak 3, suaminya bekerja sebagai sopir bus. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bu eni berjualan ikan keliling dari rumah ke rumah. Dari ketiga anaknya, anak pertama bersekolah sampai Sekolah Menengah Atas dan saat ini sudah menikah.

4. Bapak Umar

Bapak Umar adalah seorang bapak dengan 4 orang anak, beliau memiliki usaha mebel selain itu pak Umar juga memiliki sawah yang di garap orang lain. Semua anak pak Umar hanya bersekolah sampai SMA dan selanjutnya melanjutkan pendidikan di pesantren.

5. Fina Nidha

Fina adalah remaja Desa Punggulrejo yang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah ke pendidikan tinggi, dengan suatu alasan fina memilih untuk bekerja dan menikah.

6. Isnaini

Sama seperti Fina, isna juga merupakan remaja Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban yang lebih tertarik untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

7. Rizka Ridho

Rizka adalah salah satu dari beberapa remaja desa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, rizka tinggal di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, ibu adalah seorang ibu rumah tangga dan bapak yang bekerja sebagai petani padi

8. Atiya

Sama dengan rizka, atiya juga merupakan remaja desa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari pada menikah ataupun bekerja. Atiya adalah anak pertama dari dua bersaudara, ayah atiya bekerja sebagai petani padi dan berjualan untuk menambah pemasukan keluarga.

Tabel berikut ini akan menjelaskan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi informan tentang perguruan tinggi.

Tabel 4.9
Daftar Informan Penelitian

NO	NAMA	USIA	PENDIDIKAN TERAKHIR	KETERANGAN
1.	Bapak Suwito	52	SLTP	Petani padi dan melon yang menguliahkan anak
2.	Bapak Adib	49	SLTA	Petani dan penjual jamu tradisional yang menguliahkan anak
3.	Ibu Eny	50	SD	Pedagang sembako yang tidak menguliahkan anak
4.	Bapak Umar	48	SD	Petani padi yang tidak menguliahkan anak
5.	Fina Nidha	21	SLTA	Remaja desa yang tidak melanjutkan kuliah
6.	Isnaini	20	SLTA	Remaja desa yang tidak melanjutkan kuliah
7.	Atiya	20	SLTA	Remaja desa yang melanjutkan kuliah
8.	Rizka Ridho	22	SLTA	Remaja desa yang melanjutkan kuliah

B. Temuan Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang telah didapat dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara dengan warga Desa Punggulrejo.

1. Persepsi Masyarakat Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Terhadap Pendidikan Tinggi

Setiap orang tua akan selalu berharap supaya anaknya dapat menjadi orangnya berbudi pekerti yang baik, taat pada agama, berprestasi dan mempunyai pendidikan yang tinggi agar memiliki masa depan yang lebih baik daripada orang tuanya.

Desa Punggulrejo adalah salah satu daerah yang berada di Kabupaten Tuban. Perekonomian masyarakat Desa Punggulrejo bertumpu pada hasil pertanian, sebagian besar masyarakat desa bermata pencaharian sebagai seorang petani dan pedagang, tapi juga sebagian masyarakat bermata pencaharian lain misalnya buruh, peternak, karyawan, pegawai negeri sipil dan TNI.

Pada bab sebelumnya peneliti sudah menjelaskan objek penelitian yang dilakukan yakni mengenai pendidikan tinggi. Sehubungan dengan wabah Covid 19 yang melanda saat penelitian berlangsung, dan dengan adanya himbauan untuk *social distancing* serta aturan untuk tetap dirumah saja yang juga diterapkan di Desa Punggulrejo ini serta demi keamanan peneliti melakukan wawancara dengan cara virtual melalui aplikasi whatsapp. Selanjutnya untuk lebih jelas peneliti akan mendeskripsikan sesuai data yang telah diperoleh dilapangan tentang persepsi masyarakat desa terhadap pendidikan tinggi di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan pertama yakni Bapak Suwito sebagai berikut:

”Menurutku, pendidikan tinggi itu ya sekolah seng duwur niku mbak, sekolah lanjutan sakwise SMA. Kuliah biasane nek nyebut. sebenarnya tergantung yang jalani mbak, tapi kalau Menurut saya kalau sekolah ya pasti pentingnya, untuk mendapat ilmu sebanyak banyaknya. memang saya dari dulu pengen anak saya kuliah dulu mbak baru bekerja, biar dapat ilmu lebih banyak lagi” ujar bapak suwito memberikan jawabannya.

Pandangan Bapak Suwito terhadap pendidikan tinggi sudah cukup bagus, beliau memahami pentingnya pendidikan berperan untuk anaknya.

Pertanyaan yang samapun dilontarkan oleh peneliti kepada Bapak Adib, berikut jawaban beliau:

“Pendidikan tinggi itu ya kuliah biasanya kalau menyebut, kuliah itu ya penting kalau menurut saya, biar mendapat ilmu yang banyak, biar pintar, biar mudah mendapat pekerjaan, gitu. orang tua itu mbak, kerja apa saja dilakukan agar anaknya bisa sekolah, harapannya ya biar anak nasibnya lebih bagus daripada orang tuanya. Tidak punya uang buat memberikan bekal nantinya ya sekarang di beri bekal ilmu yang cukup biar nantinya bisa mencari uang sendiri”Jelas beliau.

Dari ungkapan bapak Adib di atas menjelaskan bahwa pendidikan anak sampai ke pendidikan tinggi itu sangat penting untuk bekal di hari esok. Beliau sangat mengupayakan anaknya agar bisa menjadi orang yang berpendidikan. Bapak Adib adalah sosok yang sabar, beliau tidak pernah memaksakan kehendaknya, beliau hanya mengarahkan dan membebaskan anaknya menginginkan seperti apa asal tetap dalam hal yang positif.

Berbeda dengan ungkapan Ibu Eni, beliau lebih mengarahkan anaknya untuk bekerja setelah lulus dari SMA dengan alasan tertentu, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan ibu Eny:

“pendidikan tinggi kalau menurut saya orang awan ini ya pendidikan setelah selesai sekolah mbak. bagi orang yang mampu ya penting, soalnya ada biaya yang digunakan untuk membayar sekolah, tapi kalau seperti saya yang hidup pas-pasan ini mbak anak saya ya saya suruh kerja dulu, membantu orang tua mencari uang untuk menyekolahkan adik-adiknya, kalau kuliah itu membutuhkan banyak biaya. Sebenarnya ya ingin menguliahkan anak tapi tidak punya bianya”ujar Ibu Eny.

Sebagai orang tua, bu Eni adalah orang yang sebenarnya menginginkan untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, tetapi karena keadaan yang tidak mencukupi maka bu eni lebih mengarahkan anaknya untuk bekerja membantu orang tua untuk mencari uang tambahan.

Pak Umar adalah seorang pemilih lahan pertanian yang tanahnya di garap oleh orang lain, Pak Umar menganggap bahwa pendidikan formal itu penting, tapi lebih penting lagi adalah pendidikan nonformal seperti pondok pesantren, berikut hasil wawancara dengan Pak Umar:

“pendidikan tinggi ya Pendidikan yang jenjangnya lebih tinggi daripada sekolah SD, SMP, SMA. Kalau menurut saya, semua pendidikan itu penting soalnya memiliki tujuan yang baik, pemerintah bahkan agama juga menganjurkan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Tapi saya memilih menyekolahkan anak-anak saya sekolah formal sampai SMA saja mbak, ya mondok ya sekolah formal biar anak-anak punya bekal ilmu pengetahuan formal juga. Kalau sudah lulus SMA mondok lagi biar lebih fokus biar memperdalam ilmu agamanya. Mondok atau kuliah itu sama saja menurutku, sama-sama mencari ilmu”

Pak Umar adalah seorang lulusan pondok juga, tak heran jika beliau menginginkan anaknya untuk mengikuti jejak beliau. Semua anak Pak Umar melanjutkan pendidikan di pesantren setelah lulus sekolah dasar, beliau beranggapan bahwa apapun pendidikan yang ditempuh tujuannya tetap sama yaitu mencari ilmu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja yang ada di Desa Punggulrejo diperoleh data yang menunjukkan persepsi remaja desa Punggulrejo terhadap pendidikan Tinggi. Adapun penyajian dan analisis dari hasil wawancara dan observasi dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut Fina kuliah itu penting, ilmu yang didapat tidak hanya untuk mencari pekerjaan tapi juga diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Berikut ungkapan Fina:

“pendidikan tinggi itu penting mbak, setiap orang pasti menginginkan pendidikan setinggi-tingginya. Dulu aku punya cita-cita ingin menjadi guru Bahasa Inggris dan masuk di sebuah universitas. Tapi dulu masuk kuliah susah tidak semudah sekarang mbak. Lagi-lagi karena kondisi ekonomi keluarga yang membuat

aku harus tamat hanya di bangku sekolah menengan kejuruan. Alasanku memang terlalu klasik namun yang aku pikirkan saat itu harus secepatnya bekerja agar membantu meringankan beban perekonomian keluarga. Awalnya setelah bekerja aku berniat meneruskan sambil berkuliah, namun nyatanya teman teman partner kerjaku juga banyak yang lulusan perguruan tinggi yang bekerja satu instansi denganku dan gaji yang sama yang lagi lagi membuat aku pesimis”

Tanpa ditanya panjang lebar fina menceritakan cita-citanya yang ingin menjadi guru bahasa Inggris tapi semua itu harus diurungkan karena kurangnya biaya yang dimiliki orang tuanya sehingga tidak mampu untuk menyekolahkan ke pendidikan tinggi.

Fina mengungkapkan bahwa ada temannya lulusan pendidikan tinggi yang memiliki jabatan pekerjaan dan gaji yang sama dengannya yang hanya lulusan sekolah menengah kejuruan, ini membuat ia pesimis untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi karena lulusan pendidikan tinggi juga tidak menjamin untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus.

Sama dengan Isna, Isna juga hanya bersekolah sampai sekolah menengan atas saja, tapi alasan Isna tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi berbeda dengan fina. Berikut pernyataannya:

“pendidikan tinggi ya penting mbak untuk menambah pengetahuan, tapi sekarang ya masih banyak sarjana tapi pengangguran, cari pekerjaan susah. aku nggak kuliah soalnya mau bantu orang tua di toko mbak, sekalian belajar meneruskan usaha keluarga di toko bangunan, kuliah ya akhirnya buat cari pekerjaan,, ini aku sudah ada pekerjaan langsung makanya aku milih tidak kuliah. Sebenarnya orang tuaku ya menyarankan kuliah, tapi memang gak memaksa, mereka manut pilihanku mbak, gitu”

Meskipun orang tuanya menyarankan untuk kuliah tapi Isna tetap memilih untuk bekerja dirumah karena menurutnya kuliah itu untuk mencari pekerjaan dan sekarang Isna sudah memiliki pekerjaan tanpa

harus berkuliah terlebih dahulu membuatnya enggan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Berbeda dengan Isna dan Fina, Atiya memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena menurutnya melanjutkan pendidikan akan memudahkan dan mendekatkan dengan impiannya, berikut ungkapan Atiya:

“Pendidikan tinggi itu jenjang pendidikan setelah sekolah menengah atas seperti diploma, sarjana dll. Tujuannya untuk mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan. Pendidikan tinggi itu penting, karena semakin tinggi pendidikan akan semakin banyak ilmu yang didapatkan. Banyak juga pengalaman yang akan kita peroleh. Menurut saya pendidikan itu juga termasuk asuransi masa depan buat kita”.

Dalam berpandangan tentang pendidikan tinggi Atiya sangatlah baik karena ia beranggapan bahwa pendidikan adalah asuransi masa depan. Sama seperti Atiya, Rizka juga memilih untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atas keinginannya sendiri untuk menambah ilmu dan mencari pengalaman. Berikut adalah hasil wawancara dengan saudari Rizka Ridho:

” pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang di tempuh setelah pendidikan menengah (MA, SMA, SMK). Pendidikan tinggi menurut saya penting, karena padazaman seperti sekarang ini untuk mencapai suatu pekerjaan dalam bidang yang diinginkan membutuhkan kompetensi yang memadai, hal itu bisa didapat mealui perguruan tinggi. Selain itu bagi sebuah perusahaan atau lapangan pekerjaan lainnya akan lebih memilih seseorang yang memiliki gelar pendidikan tinggi daripada yang tidak. Karena bagi orang yang menempuh pendidikan tinggi dianggap memiliki kompetensi yang cukup bagus dibandingkan yang tidak menempuh pendidikan tinggi. Kebudian banyak pengalaman yang didapat ketika menempuh pendidikan tinggi”

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Desa Punggulrejo, sebagian orang tua mengetahui pendidikan tinggi itu merupakan

pendidikan lanjutan setelah pendidikan menengah terdiri dari sarjana, diploma, magister, doktor ataupun profesor. Namun kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi tergolong kurang. Mereka menganggap pendidikan itu penting tetapi tidak pernah merealisasikannya. Ada faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor ekonomi, kesadaran orang tua akan pendidikan anaknya, minat anak apabila didorong oleh orang tua dan keadaan lingkungan yang mendukung maka akan merubah pemikiran terhadap pendidikan tinggi.

Jadi pada dasarnya persepsi masyarakat Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban terhadap pendidikan tinggi itu baik, menurut mereka pendidikan tinggi itu adalah sekolah setelah tamat SMA kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi. Tetapi karena faktor ekonomi yang menjadikan alasan orang tua tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke pendidikan tinggi, selain itu juga karena kurangnya dorongan orang tua kepada anaknya untuk mau melanjutkan ke pendidikan tinggi, karena pemikiran orang tua dan anak sering kali berbeda, pemikiran orang tua akan berpengaruh pada tingkah laku anak, jika orang tua tidak memberikan pemahaman dan mengarahkan ataupun meyakinkan anaknya maka anak akan terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya.

2. Motivasi yang Mendorong Masyarakat Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban untuk Melanjutkan ke Pendidikan Tinggi

Masyarakat Desa Punggulrejo sebenarnya banyak yang menyadari bahwasanya salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia ialah melalui pendidikan. Meskipun tidak terlalu banyak,

kesadaran terhadap pentingnya pendidikan itu juga mendorong para orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Beberapa orang tua telah menyadari bahwa untuk dapat bersaing di zaman saat ini membutuhkan wawasan yang cukup luas.

Walaupun dari semua narasumber menyatakan bahwa pendidikan tinggi itu penting, tapi tidak semua orang tua dan remaja tersebut melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, bapak Suwito adalah orang tua yang memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi, berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa:

“pertama karena saya sering bertemu dengan teman teman saya yang anaknya kuliah, sepertinya bangga sekali kalo bisa menyekolahkan anak sampai tinggi, jadi saya juga ingin merasakan kebanggaan itu dan membuktikan meskipun saya hanya petani tapi saya mampu menguliahkan anak. Keadaan di jaman sekarang gak bisa di tebak, sudah beda dengan jaman saya dulu, jadi ya saya kuliah biar bisa melihat dunia luar, biar bisa menyesuaikan dengan keasaan saat ini, wong saya ini petani biasa jadi anak saya harus lebih sukses dari saya”

Bapak Suwito ini sering kali mengikuti pelatihan pelatihan tentang pertanian bahkan sampai ke luar kota sehingga beliau sering pula bertemu dengan orang dari luar desanya yang memiliki pengalaman yang lebih, dari sinilah bapak Suwito mulai terbuka pikirannya tentang dunia luar termasuk tentang pentingnya pendidikan tinggi. Dan sangat beruntung karena semangat bapak Suwito untuk menguliahkan anak-anaknya di sambut baik dan didukung juga anak dan istrinya.

Begitupun bapak Adib yang memilih untuk melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi agar masa depan anaknya lebih baik daripada orang tuanya. Berikut ungkapannya:

“yang mendorong saya nyekolahkan anak sampek perguruan tinggi itu karena saya yakin anak saya mampu dan mempunyai minat untuk kuliah, terus karena saya pengen anak saya bisa meraih cita-citanya, nek cita citanya tercapai kan dia jadi senang otomatis orang tua juga ikut senang, la jalan untuk melaih cita cita salah satunya adalah dengan pendidikan setinggi tingginya. Kalau ilmu yang diperoleh yang lebih kan jalan untuk meraih cit-cita itu Inshaallah akan lebih mudah gitu kalau menurut saya mbak”

Dalam wawancara tersebut bapak Adib mengatakan bahwa faktor yang mendorong beliau untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi yaitu karena beliau yakin anaknya mampu untuk kuliah serta bapak Adib ingin anaknya mampu meraih cita-citanya, pak Adib juga yakin bahwa untuk meraih cita-cita yaitu salah satu caranya adalah dengan pendidikan yang tinggi.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan remaja Desa Punggulrejo yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, berikut hasil wawancara peneliti dengan Rizka Ridho :

“saya kuliah berdasarkan keinginan sendiri dan atas dukungan orang tua. Dilingkungan saya jarang sekari remaja yang seumuran dengan saya yang kulian, yang membuat saya termotivasi untuk kuliah ini karena saya ingin mendapat pengalaman, menekuni bidang yang diinginkan untuk mempermudah mencari pekerjaan nantinya. Alhamdulillah tidak ada faktor yang menghambat untuk saya kuliah”

Rizka tinggal di lingkungan yang sangat jarang sekali remaja yang seumuran dengannya lalu melanjutkan ke pendidikan tinggi, bapak dan ibunya seorang petani dan ia merupakan anak satu satunya, Rizka tergolong siswa yang berprestasi di sekolahnya dulu, karena sebab itu juga orang tuanya tidak ragu untuk menyekolahkan anaknya sampai ke pendidikan tinggi.

Hal yang memotivasi Rizka untuk melanjutkan pendidikannya berasal dari dirinya sendiri yang memiliki keinginan untuk menekuni suatu bidang yang diinginkannya serta untuk mempermudah mencari pekerjaan nantinya. Hal ini senada dengan dengan Atiya yang menyatakan memilih untuk melanjutkan kuliah untuk meraih cita-citanya, berikut hasil wawancara peneliti dengan Atiya:

“saya kuliah berdasarkan keinginan sendiri dari hati nurani, tanpa paksaan dari orang tua atau siapapun. Yang memotivasi untuk kuliah ini karena menurut saya melanjutkan pendidikan akan memudahkan dekat dengan impian (cita-cita)”

Berdasarkan observasi peneliti, Atiya memiliki banyak teman yang dari luar Desa Punggulrejo dan kebanyakan teman dari Atiya ini setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas lalu melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan tinggi, dari sini bisa disimpulkan bahwa lingkungan pertemanan juga dapat mempengaruhi pola pikir dan minat seseorang terhadap suatu hal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan remaja di Desa Punggulrejo menyatakan bahwasanya hal yang mendorong untuk sekolah dan menyekolahkan anak mereka ke perguruan tinggi karena orang tua menginginkan agar anaknya mendapat bekal untuk masadepannya, agar dapat mencapai apa yang diinginkan oleh anak-anaknya dan dapat mengangkat derajat orang tua. Dengan melanjutkan ke pendidikan tinggi mereka yakin anak-anak mereka akan lebih siap untuk berada di dunia kerja. Begitupun yang dikatakan oleh remaja yang melanjutkan ke pendidikan tinggi, rata-rata mereka melanjutkan ke pendidikan tinggi atas keinginannya sendiri yang sangat didukung oleh orang tua mereka, tujuan

mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi ini untuk mendalami bidang yang mereka sukai dan mereka inginkan agar dapat memudahkan mereka dalam mendapat pekerjaan nantinya.

3. Faktor yang Menghambat Remaja Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Kondisi masyarakat desa yang tidak melanjutkan ke pendidikan di Desa Punggulrejo bisa dibilang memprihatinkan, karena masih banyak anak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah mereka tamat Sekolah Menengan Atas. Minat masyarakat terhadap pendidikan tinggi sangat kurang mengingat jumlah anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih banyak daripada masyarakat yang kuliah.

Minat masyarakat terhadap pendidikan tinggi cenderung menurun dan mereka memilih untuk langsung mencari pekerjaan atau melanjutkan usaha orang tuanya. Tetapi selain itu ada juga remaja yang tidak melanjutkan pendidikannya hanya karena mereka merasa sudah lelah belajar dan berpikir bahwa masih banyak orang yang lulusan perguruan tinggi tapi masih menjadi pengangguran. Hasil wawancara dengan Ibu Eni:

“anak saya nomer satu lulus SMA tahun ini mbak, ibuk si maunya dia kuliah, tapi anaknya kekeh mau ngelanjutin usahanya ibuk. Ya soalnya temen temennya disini jarang yang kuliah mbak, kalo temennya anakku pada nggak kuliah ada yang karena faktor ekonomi, kan kuliah ya butuh biaya banyak to mbak, nek anakku ini ya dianya seng gak minat jane ibuk ya puengen punya anak kuliahan gitu”

Anak yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi biasanya langsung mencari pekerjaan atau meneruskan usaha keluarga dan ada juga yang menjadi petani membantu orang tuanya. Seperti yang diungkapkan Bapak Umar.

“Nek di Punggulrejo ki rata rata faktor yang menghambat remaja seng gak kuliah ki ya ada seng gara gara ekonomi keluarga seng kurang mencukupi, terus yo ada seng kurang berminat kuliah, pengene langsung kerja punya penghasilan sendiri. Tapi nek wes gak minat, gak ada yang mendorong atau memotivasi ya itu seng susah”

Dari hasil wawancara dengan informan, ada juga yang sebenarnya sangat ingin untuk melanjutkan ke perguruan tinggi tapi harus mengurungkan impiannya karena masalah ekonomi keluarga, seperti yang diutarakan oleh informan Fina sebagai berikut:

“Dulu aku bercita cita jadi guru bahasa Inggris masuk di sebuah universitas terus mendalami komunikasi Bahasa Inggris, dan memang setelah lulus SMP aku melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan biar lepas kuliah langsung terjun di dunia kerja. Yang ada difikiranku saat itu penge cepet kerja agar bisa bantu meringankan beban perekonomian keluarga. Faktor keluarga dan orang disekitar kita juga sangat berpengaruh untuk pendidikan kita, namun sayangnya aku gak menemukan dorongan dari keluargaku atau orang orang disekitarku untuk bisa optimis melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi, dan sampai sekarang. Jadi prioritasnya inginnya orang tua setelah lulus SMK langsung terjun kerja”

Fina menceritakan impiannya menjadi guru bahasa Inggris dan harus mengurungkan cita-citanya tersebut karena ketidak mampuan orang tuanya dalam hal finansial. Kesadaran fina atas kesusahan orang tuanya inilah yang membuat dia untuk memutuskan segera bekerja agar bisa membantu perekonomian keluarganya.

Isna juga memilih untuk bekerja daripada melanjutkan ke pendidikan tinggi, dengan alasan yang berbeda dengan fina, berikut

“Aku gak kuliah karena kemauanku sendiri mbak, orang tua sebenarnya nyuruh kuliah, la tapi gimana usahanya orang tuaku gak ada yang nerusin, jadi aku milih langsung kerja. Lagian temen temen disini ya jarang mbak yang kuliah, kerja semua. Temanku ada yang dari buruh di pabrik ada yang jadi karyawan toko ada yang bantu orang tuanya di sawah. Rata rata ya karena pengen bantu perekonomian keluarganya, makanya milih kerja daripada kuliah. Lagian petani sekarang jarang untung mbak terus biaya kuliah ya gak murah”

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa selain faktor biaya, faktor budaya dan pemikiran serta dukungan orang tua juga berpengaruh pada pertimbangan orang tua untuk menyekolahkan anaknya, sampai akhirnya banyak anak remaja yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Yang menghambat remaja di Desa Punggulrejo adalah karena kurangnya keinginan atau minat para remaja untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, mereka lebih menginginkan untuk bekerja baik bekerja di luar daerah ataupun melanjutkan usaha orang tuanya. Selain itu Perekonomian keluarga juga berpengaruh terhadap minat remaja, orang tua dengan perekonomian menengah kebawah lebih menyarankan anaknya untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Minat remaja untuk melanjutkan pendidikannya juga dipengaruhi oleh faktor pergaulannya. Beberapa keputusan remaja desa banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya, seperti yang terjadi pada informan ia

memilih bekerja dan tidak kuliah karena teman sebayanya tidak ada yang melanjutkan untuk kuliah, sebagian besar temannya setelah lulus dari SMA langsung mencari pekerjaan.

Tabel 4.10
Kesimpulan hasil wawancara

NO	NAMA	KETERANGAN	KESIMPULAN HASIL WAWANCARA		
			PERSEPSI	MOTIVASI	PENGHAMBAT
1.	Bapak Suwito	Petani padi dan melon yang menguliahkan anak	Menanggap bahwa menuntut ilmu itu penting untuk bekal dimasa depan anak. Beliau menginginkan anaknya sekolah setingginya	Pertama karena sering bertemu dengan teman diluar kota yang anaknya seklah di perguruan tinggi, beliau ingin merasakan kebanggaan memiliki anak sarjana seperti teman temannya	
2.	Bapak Adib	Petani dan penjual jamu tradisional yang menguliahkan anak	Menganggap bahwa pendidikan tinggi itu penting untuk mendapatkan ilmu yang banyak, agar pintar dan agar mudah mendapatkan pekerjaan.	Yang mendorong menyekolahkan anak ke perguruan tinggi karena beliau yakin bahwa anaknya mampu dan memiliki minat untuk kuliah. Agar anak bisa mencapai cita citanya.	
3.	Ibu Eny	Pedagang sembako yang tidak menguliahkan anak	Menganggap bahwa pendidikan tinggi penting bagi yang mampu karena membutuhkan biaya yang banyak. Tapi karena menurut beliau hidup		Karena di lingkungan sekitar jarang sekali remaja yang berkuliah dan karena minat anak yang kurang untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi

			dengan seadanya maka lebih menyarankan anaknya untuk bekerja daripada kuliah.		
4.	Bapak Umar	Petani padi yang tidak menguliahkan anak	Menganggap bahwa pendidikan itu penting karena memiliki tujuan yang baik, tapi beliau memilih hanya menyekolahkan anak-anaknya sampai dengan SMA, selanjutnya hanya mondok saja, karena menurutnya pendidikan formal sampai SMA sudah cukup dan ada yang lebih penting yakni pendidikan agama		Kurangnya minat terhadap pendidikan tinggi. Faktor ekonomi dan kurangnya dorongan dari orang tua dan lingkungan sekitar
5.	Fina Nidha	Remaja desa yang tidak melanjutkan kuliah	Kurangnya minat terhadap pendidikan tinggi. Faktor ekonomi dan kurangnya dorongan dari orang tua dan lingkungan sekitar		Faktor ekonomi, Tidak adanya dorongan dari orang tua, bahkan orang tua menganjurkan untuk segera bekerja
6.	Isnaini	Remaja desa yang tidak melanjutkan kuliah	Menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, menurutnya tujuan kuliah		Teman sebaya dilingkungan sekitarnya tidak ada yang berkuliah sehingga ia juga tidak berminat untuk kuliah.

			adalah untuk mendapatkan pekerjaan dengan mudah.		
7.	Rizka Ridho	Remaja desa yang melanjutkan kuliah	Menurutnya pendidikan tinggi penting karena zaman sekarang menuntut untuk memiliki kompetensi yang memadai, dan itu bisa di dapat di pendidikan tinggi.	Dukungan orang tua dan karena ingin mendapat pengalaman dan menekuni bidang yang diinginkan untuk mempermudah mencari pekerjaan nantinya.	
8.	Atiya	Remaja desa yang melanjutkan kuliah	Menurutnya pendidikan tinggi itu penting karena semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak ilmu yang didapat, karena pendidikan juga termasuk asuransi masa depan	Yang memotivasi untuk kuliah yakni karena pemahamannya terhadap pendidikan dan menganggap pendidikan akan mendekatkan dengan impian serta dukungan orang tua.	

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat desa terhadap pendidikan tinggi di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban serta faktor yang mendorong dan menghambat untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

A. Persepsi Masyarakat Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban terhadap Pendidikan Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa narasumber berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat. Wawancara dilakukan secara online melalui whatsapp demi keamanan peneliti dan juga narasumber dikarenakan penelitian dilakukan pada saat terjadi pandemi virus covid-19.

Persepsi suatu masyarakat seringkali dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan daerah tersebut. Begitu juga dengan Desa Punggulrejo sebagian besar masyarakatnya berendidikan ditingkat SD dan SLTP. Sedangkan mata pencaharian masyarakat Desa Punggulrejo tidak hanya bersumber dari pertanian tetapi juga sebagai Guru, Karyawan Pabrik, wiraswasta, pedagang, buruh tani, sopir angkut, dsb. Alat teknologi juga sudah dapat masuk ke desa, seperti telepon, televisi, komputer, wifi, kendaraan bermotor.

Dalam kamus psikologi diungkapkan bahwa persepsi adalah kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan serta

merta mengenai sesuatu. Persepsi secara umum diberlakukan sebagai satu variabel campur tangan (*intervening variable*), tergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat dan keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivasi. Untuk itu persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda akan berbeda, karena setiap individu menanggapinya dengan cara yang berbeda-beda pula.⁴⁰

Pernyataan di atas sesuai dengan masyarakat Desa Punggulrejo tentang persepsinya terhadap pendidikan tinggi yakni tergantung pada pribadi masing masing orang, sesuai dengan latar pendidikan orang tua atau keluarga, ada yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi itu penting, tapi ada juga yang menyatakan bahwa lebih baik bekerja dari pada melanjutkan ke pendidikan tinggi karena perguruan tinggi belum menjamin mahasiswanya akan mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tinggi bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan bukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dalam bab dua juga telah dijelaskan contoh dalam teori milik Bimo Walgito yang menjelaskan bahwa faktor yang membuat persepsi seseorang berbeda dengan orang lainnya dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsikan sesuatu meskipun objek itu benar benar sama. Perbedaan persepsi tersebut dapat disebabkan karena perbedaan-perbedaan individu, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap bahkan perbedaan dalam motivasi.

⁴⁰ C.P. Chaplin, *kamus lengkap psikologi* (Surabaya: PT. Rajawali Pers, 1993), hal. 358

Terbentuknya persepsi ini berasal dari dalam diri seseorang tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar dan pengetahuan.⁴¹

Masyarakat Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban berpendapat bahwa pendidikan itu penting terlebih mengenai pendidikan tinggi terutama dalam hal menuntut ilmu, seperti yang diungkapkan Bapak Adib, Mencari ilmu tidak hanya bisa di dapat dari pendidikan tinggi saja, tetapi juga pendidikan pada umumnya. Hal ini sama dengan pernyataan Bapak Umar yang menjelaskan bahwa pendidikan yang dibutuhkan anaknya bukan hanya pendidikan formal saja tetapi juga pendidikan non formal seperti pesantren, ini karena beliau ingin membekali anak-anak beliau dengan ilmu akhirat juga. Supaya anak nantinya bisa menjadi orang yang mengerti dan bisa berguna bagi keluarga ataupun masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap persepsi masyarakat Desa Punggulrejo yang memiliki perbedaan terhadap perguruan tinggi. Persepsi adalah semua pola pikir atau pandangan terhadap sesuatu yang juga dipengaruhi oleh keyakinan atau kebenaran terhadap sesuatu. Persepsi juga memiliki peranan yang cukup besar dalam sebuah permasalahan. Sebagian persepsi atau pandangan masyarakat desa terhadap perguruan tinggi tidak memiliki kesamaan pandangan atau persepsi antara satu dengan yang lain dalam menanggapi masalah pendidikan tinggi.

⁴¹ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), hlm 70

Pada dasarnya peran perguruan tinggi adalah menciptakan sumber daya manusia berkualitas dipandang potensinya dan sangat menentukan. Masalah yang yang perlu dicermati adalah sudah sejauh mana perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, profesional ada bidang yang ditekuni. Keberhasilan suatu perguruan tinggi dapat diukur atau lebih ditentukan oleh kemampuan menciptakan mahasiswa sebagai pencari kerja.⁴²

Sebagian warga menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi itu penting, tetapi ada juga yang mengungkapkan bahwa persepsi mereka kurang baik terhadap pendidikan tinggi disebabkan karena pendidikan tinggi belum menjamin pekerjaan bagi para mahasiswanya. Menanggapi masalah persepsi masyarakat Desa Punggulrejo terhadap pendidikan tinggi sebenarnya persepsi mereka baik, tapi ada faktor yang mempengaruhi misalnya karena masalah perekonomian keluarga, faktor lingkungan seperti teman sebaya yang kebanyakan dari mereka memilih untuk bekerja, dan kurangnya dorongan dari orang tua sehingga mereka memilih untuk langsung bekerja daripada melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Tapi juga tidak sedikit masyarakat yang sudah mengerti arti pentingnya pendidikan tinggi, ini juga karena disorong oleh latar belakang pendidikan orang tua, juga dorongan dari orang tua yang membuat mereka mengesampingkan anggapan-anggapan negatif tentang pendidikan tinggi.

⁴² A.Malik Fdjar, *Holistika Pendidikan* (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2005) hal.258

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terkait dengan persepsi masyarakat Desa Punggulrejo terhadap pendidikan tinggi mayoritas mereka mengatakan bahwa dengan melanjutkan ke pendidikan tinggi akan memberikan dampak baik pada anak mereka karena dapat menambah ilmu pengetahuan juga pengalaman untuk bekal dimasa depan. Hampir semua narasumber menyatakan bahwa pendidikan tinggi itu penting, tapi tidak semua dari mereka memilih untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, banyak dari mereka memutuskan untuk langsung terjun ke dunia kerja.

Jadi, persepsi masyarakat Desa Punggulrejo terhadap pendidikan tinggi baik untuk menjadi bekal anak-anak mereka di masa depan, untuk mendukung kemampuan dalam praktek di masyarakat nantinya. Namun, meskipun pandangan mereka terhadap pendidikan tinggi baik bukan berarti semua masyarakat desa mendukung dan mendorong anak-anaknya untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, banyak dari mereka yang lebih mengarahkan anak-anaknya untuk bekerja membantu perekonomian orang tua.

B. Motivasi yang Mendorong Remaja Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban ini minat para remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih cukup rendah bahkan dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan, banyak anak remaja yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi setelah lulus dari SMA atau sederajat. Kesadaran masyarakat akan

pendidikan masih rendah sehingga banyak anak remaja yang setelah lulus SMA memilih untuk bekerja baik bekerja di desa ataupun pergi merantau ke kota dibandingkan harus melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Namun, ditengah banyaknya remaja desa yang setelah lulus SMA tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi, masih ada beberapa remaja yang berminat dan memilih untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Berhadarkan hasil wawancara mereka memilih untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi karena ingin mendalami suatu bidang yang di inginkan dan disenangi mereka, agar lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dalam bidang tersebut. Rizka adalah salah satu remaja desa yang memilih untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi tertebih dahulu sebelum masuk dalam dunia kerja. Menurutnya yang mendorong untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi adalah karena keinginan yang besar pada dirinya dan keinginannya tersebut didukung oleh orang tua, yang memotivasi dirinya untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi juga karena ia ingin mendapatkan pengalaman dibidang yang diinginkan dengan harapan untuk dimudahkan dalam mencari pekerjaan nantinya.

Ungkapan Rizka jika dikaitkan dengan faktor anak meanjutkankan pendidikan maka tergolong dalam faktor internal, karena Rizka melanjutkan ke pendidikan tinggi berdasarkan keinginannya sendiri dan untuk mengasah bakat yang dimilikinya, ini termasuk pada aspek psikologis. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi timbul karena adanya suatu dorongan dalam diri manusia sehingga

manusia tersebut berusaha melakukan aktivitas atau tindakan atau sikap baik dalam bekerja, belajar maupun kegiatan lainnya guna mencapai tujuan yang diinginkannya. Selain itu motivasi mempunyai sifat selalu ingin mancapai kepuasan untuk memenuhi suatu yang ada dalam dirinya melebihi yang dicapau orang lain.⁴³

Tidak semua anak memiliki niat dan tekad yang besar untuk bersekolah, kebanyakan remaja tergiur oleh iming iming gaji dan memilih untuk bekerja ketimbang melanjutkan pendidikannya. Padahal semakin banyak ilmu yang dimiliki maka akan meningkatkan kualitas yang ada pada diri seseorang dan memudahkan dalam mencari pekerjaan yang lebih mapan dan sesuai dengan bidang yang ditekuni.

Begitupun dengan para orang tua di Desa Punggulrejo ini kebanyakan dari mereka menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi dengan tujuan agar mendapat pengalaman dan ilmu sebanyak mungkin sehingga lebih mudah untuk mencari pekerjaan nantinya, agar dapat hidup dengan lebih layak daripada orang tuanya, hal ini seperti yang diungkapkan bapak yang anaknya melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan tinggi.

Ditengah banyaknya yang lebih memilih dan mendorong anaknya untuk bekerja daripada untuk kuliah, tapi masih ada sebagian masyarakat yang sudah mengerti arti penting pendidikan karena didorong oleh latar belakang pendidikan orang tua yang baik sehingga anggapan

⁴³Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 73.

anggapan negatif terhadap pendidikan tinggi tidak mempengaruhi minat dan tujuan untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang pendidikan tinggi dengan tujuan agar anak dapat mencari ilmu sebanyak mungkin, hal ini juga mempengaruhi minat anak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Jadi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan ada beberapa faktor yang memotivasi seorang remaja untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi sebagai berikut :

1) Minat anak

Minat yang ada pada diri anak untuk melanjutkan pendidikan menjadi hal utama dalam konteks ini, anak yang ingin dan berminat untuk kuliah cenderung tidak akan menghiraukan hal-hal negatif tentang pendidikan tinggi. Mereka akan fokus untuk meraih keinginannya agar dapat melanjutkan pendidikan.

2) Perekonomian orang tua

Seperti yang sudah di bahas dalam bab sebelumnya bahwa tidak semua warga di desa memiliki perekonomian yang baik, perekonomian orang tua yang tergolong tinggi cenderung membuat anak memilih untuk melanjutkan pendidikan daripada langsung bekerja sebab orang tuanya dirasa mampu dan mau untuk membayar biaya kuliah yang bisa dibilang tidak sedikit.

3) Dukungan orang tua

Orang tua adalah orang yang paling sering berinteraksi dengan anak, selain itu setiap perkataan serta tindakan orang tua selalu

direspon oleh anak. Maka diperlukan adanya makna-makna positif mengenai pendidikan tinggi dari orang tua terhadap anaknya agar dalam proses pembentukan pemikiran anak akan menciptakan persepsi yang baik sehingga dapat meningkatkan minat anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

dorongan orang tua sangat diharapkan dalam memotivasi anaknya untuk terus belajar dan melanjutkan pendidikan agar anaknya tidak putus asa dan selalu bersemangat dalam mencapai cita-citanya.

4) Tingkat pendidikan orang tua

Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka minat anak untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi akan semakin tinggi pula. Orang tua juga harus selalu memperbaharui informasi tentang pendidikan untuk mengarahkan pendidikan bagi anaknya sehingga anak mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikannya dalam hal ini melanjutkan ke pendidikan tinggi.

5) Keinginan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang yang diminati

Harapan untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang baik berdasarkan kemampuan, pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang anak. Harapan tersebut dapat meningkatkan minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ekspektasi karir yang tinggi akan meningkatkan minat anak untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, sedangkan anak yang

memiliki ekspektasi karir yang kurang menyebabkan minat untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi kurang maksimal.

C. Faktor yang Menghambat Remaja Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Kesadaran masyarakat Desa Punggulrejo akan pentingnya pendidikan masih tergolong rendah sehingga banyak anak remaja yang telah lulus dari SMA lebih memilih untuk melanjutkan usaha orang tuanya, menjadi supir truk atau bahkan mencari pekerjaan dikota daripada harus melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan tinggi.

Melihat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Dsa Punggulrejo ini disebabkan karena kurangnya perekonomian keluarga dan juga kurangnya kesadaran dari anak dan orang tua akan pentingnya pendidikan. Pada hakikatnya peran orang tua sangat penting dalam mendidik membentuk dan menyiapkan masa depan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber, mereka mengatakan bahwa tidak bisa melanjutkan pendidikan karena keterbatasan biaya yang dimiliki. Tapi banyak juga remaja yang tidak melanjutkan pendidikan karena ingin bekerja, ada yang mencari pekerjaan ke luar kota banyak juga yang tetap bekerja di desa, biasanya mereka di beri fasilitas mobil truk oleh orang tua mereka untuk digunakan mengangkut batu kapur ini karena di Desa Punggulrejo terdapat tambang batu kapur sehingga banyak menyerap tenaga kerja.

Dari hal ini pula peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat desa memiliki perekonomian yang cukup baik, karena sebagian masyarakat disini memiliki kendaraan truk bahkan lebih dari satu, ini menggambarkan bahwa masyarakat Desa Punggulrejo bukan pada golongan ekonomi menengah kebawah.

Juga terdapat faktor penyebab lain yang menjadi alasan untuk tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi, seperti yang dinyatakan Isna dan Fina saat wawancara dengan peneliti. Isna menyatakan bahwa yang membuat ia tidak melanjutkan pendidikannya adalah karena ingin langsung bekerja dan juga melanjutkan usaha orang tuanya, selain itu juga karena faktor lingkungan, sangat sedikit teman sebayanya yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi, ini membuat Isna juga enggan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Berbeda dengan Pak Umar yang lebih menginginkan anaknya untuk melanjutkan ke pendidikan non formal seperti pesantren daripada pendidikan tinggi, menurutnya melanjutkan ke pendidikan tinggi atau pendidikan pesantren memiliki tujuan yang sama yakni untuk menambah ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab penghambat masyarakat Desa Punggulrejo untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

- 1) Kurangnya keinginan dan motivasi terhadap pendidikan

Pola pikir masyarakat yang hidup dipedesaan mempunyai pola pikir yang menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang

kurang penting, mereka berpikir untuk apa sekolah terlalu tinggi tapi hanya menjadi pengangguran atau hanya membantu orang tuanya.

Motivasi seseorang akan mempengaruhi tidaknya, adakalanya remaja yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi karena kurangnya motivasi atau keinginan anak itu sendiri untuk tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Rendahnya kesadaran remaja di Desa Punggulrejo terhadap pendidikan tinggi dipengaruhi oleh perilaku dan motivasi remaja itu sendiri. Mereka tidak melanjutkan ke ke pendidikan tinggi memang karena mereka sendiri untuk tidak kuliah, mereka tidak memiliki motivasi dalam diri untuk melanjutkan pendidikannya. Mereka menilai kuliah hanya menghabiskan uang saja.

2) Keinginan untuk bisa mandiri dan mendapat pekerjaan

Keinginan untuk segera mendapatkan pekerjaan agar dapat hidup secara mandiri dan tidak membebani kedua orang tuanya adalah alasan yang kebanyakan diungkapkan oleh remaja yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Biasanya remaja di Desa Punggulrejo ini bekerja sebagai sopir pengangkut batu kapur, meneruskan usaha keluarga ada juga yang mencari pekerjaan ke luar kota bahkan keluar negeri.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan dapat menjadi tempat dimana remaja berinteraksi dengan teman atau kelompoknya. Hasil dari hubungan

dengan lingkungan ternyata juga mempengaruhi pola pikir, tindakan dan minat remaja terhadap suatu hal termasuk juga terhadap pendidikan tinggi.

Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Jika di tempat tinggalnya mayoritas masyarakat disana adalah lulusan SMA bahkan ada yang hanya lulusan SD kemudian bekerja, maka seolah-olah lingkungan akan membentuk seperti itu. apabila lingkungannya banyak yang berpendidikan hingga perguruan tinggi, maka seseorang akan berpikiran dan menganggap pendidikan itu sangat penting. Bergaul dengan teman yang tidak melanjutkan pendidikan akan membuat seorang anak memilih jalan seperti dengan teman sepergaulannya. Mereka tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena setelah tamat SMA ikut dengan teman-temannya yang pada umumnya telah bekerja.

4) Pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan

Kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan tidak ada yang memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikannya ke pendidikan tinggi, ini membuat anak juga tidak memiliki dorongan untuk melanjutkan pendidikannya.

5) Faktor ekonomi

Orang tua dengan ekonomi yang kurang membuat remaja lebih senang bekerja untuk mendapatkan uang daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka berfikir bahwa

pendidikan tinggi memerlukan biaya yang cukup tinggi pula sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja karena dengan bekerja mereka bisa menghasilkan uang sendiri daripada kuliah yang malah hanya mengeluarkan banyak uang.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban) maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat Desa Punggulrejo terhadap pendidikan tinggi cukup baik, mereka menganggap pendidikan tinggi adalah sekolah lanjutan setelah SMA atau biasa dibidang kuliah, mereka mengatakan bahwa pendidikan tinggi itu penting agar anak mendapatkan pengalaman dan mengasah ketrampilan mereka dalam bidang yang diminati. meskipun persepsi mereka terhadap pendidikan tinggi cukup baik tapi bukan berarti semua masyarakat berupaya untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke pendidikan tinggi ini karena adanya faktor yang menjadi penghambat sehingga mereka tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.
2. Adapun hal yang memotivasi remaja di Desa Punggulrejo yang melanjutkan ke pendidikan tinggi adalah sebagai berikut :Minat anak, Perekonomian orang tua, Dukungan orang tua, Tingkat pendidikan orang tua, Keinginan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang yang diminati.

3. Faktor yang menghambat masyarakat Desa Punggulrejo untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi adalah sebagai berikut: Kurangnya keinginan dan motivasi terhadap pendidikan, Keinginan untuk bisa mandiri dan mendapat pekerjaan, faktor lingkungan, kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan, Faktor ekonomi.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Desa Punggulrejo sekiranya agar diadakan kegiatan sosialisasi dan pengarahan untuk masyarakat desa dibidang pendidikan dan di prioritaskan mengingat kurangnya minat remaja desa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.
2. Bagi orang tua agar lebih memahami arti pentingnya pendidikan dalam kehidupan anak dimasa saat ini dan yang akan datang, memotivasi dan memberikan dukungan sepenuhnya kepada anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Bagi remaja Desa Punggulrejo agar lebih memahami pentingnya pendidikan sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang. Tuntutlah ilmu setinggi tingginya sampai dengan jenjang pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Bahrein Sugihen, *Sosiologi Pedesaan* Jakarta: Grafindo Persada, 1996
- Diana E, Papali, dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan) bagian V s/d bagian IX* (Jakarta: KENCANA, 2008)
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* cet. I: Jakarta; Rineka Cipta, 1997
- Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004
- Jefta, Leibo SU. *Sosiologi Pedesaan: Strategi Pembangunan Berparadigma*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung: Alumni, 1984
- Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Grafindo Persada, 2003

M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*,
Bandung: Eresco,t.th

M.Enoch Mrkum, *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan
Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: UI-PRESS,2007

Pendidikan.DalamKamusBesar Bahasa Indonesia (KBBI)

Online.Diaksesmelalui<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PENDIDIKAN>

29 Desember 2019

Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University
Press,1999

RedjaMudyahardjo,*FilsafatIlmuPendidikan*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya,
2006

Richardus Eko Indrajit, *Manajemen Perguruan Tinggi Moder*.Jakarta:2004

Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1993

Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi edisi
Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Prenhalindo, 1999

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*Jakarta: Rineka
Cipta, 1995

Taliziduhu Ndraha, *Management Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bima aksara,
1998

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1
DAFTAR WAWANCARA

Informan No. 1

Peneliti: Rosyida Aula Putri

Subjek: Bapak Suwito

KODE	WAWANCARA	CATATAN
	<p>Pendidikan tinggi menurut bapak itu bagaimana, Menurutku, pendidikan tinggi itu ya sekolah sng duwur itu mbak, sekolah lanjutan setelah SMA biasanya disebut kuliah</p>	<p>Kuliah adalah sekolah lanjutan setelah lulus SMA</p>
	<p>menurut bapak, penting atau tidak sekolah sampai kuliah itu pak? Sebenarnya tergantung yang jalani mbak,, tapi menurutku kalau sekolah ya pasti pentingnya. Untuk mendapat ilmu sebanyak banyaknya. Memang saya dari dulu pengen anak saya kuliah dulu baru kerja, biari lmu yang didapat lebih banyak lagi</p>	<p>Sekolah itu penting untuk bias mendapatkan banyak ilmu pengetahuan.</p>
	<p>Kira- kiraapa yang memotivasi bapak untuk menyekolahkan anak sampai kuliah pak? Pertama karena saya sering ketemu temen2 saya yang anaknya kuliah, sepertinya bangga sekali kalau bias menyekolahkan anak sampai tinggi, jadi saya juga pengen merasakan itu. Terus membuktikan meskipun saya hanya petani tapi saya mampu menguliahkan anak</p>	<p>Ingin menyekolahkan anak sampai kependidikan tinggi berawal dari banyaknya teman luar kotanya yang anaknya kuliah, dan merasa bangga bias menyekolahkan sampai tinggi</p>
	<p>Apa ada alasan lain lagi pak? Ada mbak, keadaan dijamin sekarang gak bias ditebak, sudah beda sama jaman saya dulu, jadi ya saya kuliah kan biar bias melihat dunia luar, biar bias menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Wong saya ini petani biasa jadi saya punya prinsip kalau anak saya harus lebih sukses dari saya.</p>	<p>Meskipun hanya petani biasa tapi beliau berkeinginan kuat agar anaknya dapat lebih sukses dari beliau.</p>

Informan No. 2

Peneliti: Rosyida Aula Putri

Subjek: Bapak Adib

KODE	WAWANCARA	CATATAN
	Assalamualaikum pak Adib, kulo syida. Mau ngrepoti sedikit pak Iya monggo mbak,	
	Bagaimana pandangan bapak tentang pendidikan tinggi pak? Kuliah itu ya penting kalau menurut saya, Biar mendapat ilmu yg bnyk, Biar pinter biar mudh dapatkan pekerjaan gitu,	Kuliah itu penting untk mendapatkan ilmu dan biar mudah mendapatkan pekerjaan nantinya.
	sebenarnya apa tujuan dan harapan bapak menyekolahkan anak ke perguruan tinggi itu pak? Orwng tua niku mbak kerja apa saja dilakukan agar anaknya bis sekolah, harapane ya biar anai nasibnya lebih bagus drpd orang tuanya. Tdk punya uang buay memberikan bekal nantimya ya skrng d beri bekal ilmu yang cukp biar nanti bias cari uang sendiri	
	Kira kira apa yang memotivasi bapak untuk menyekolahkan anak kependidikan tinggi? Yang membuat saya menyekolahkan anak ke perguruan tinggi itu karena saya yakin anak saya mampu dan mempunyai minat untuk kuliah. Trus karena saya pgn amak saya bias meraih cita2nya, nek cita2nya tercapai kan dia seneng otomatis orant tua juga lebih seneng, La jalan salah satunya utk merain cita2 adlh dengn pendidikan setinggi tingginya Kalau ilmu yg diperoleh lebih banyakkan jalan utk meraih cita2 Inshaallah akan lebih mudah gitu kalo menurut pemikiran saya	Kuliah penting untukmenambah pengetahuan dan pengalaman serta untuk mengasah potensi

Informan No. 3

Peneliti: Rosyida Aula Putri

Subjek: Bapak Umar

KODE	WAWANCARA	CATATAN
	Bagaimana pandangan bapak tentang pendidikan tinggi pak?	

	Pendidikan tinggi ya pendidikan yg jenjangnya lebih tinggi daripada sd. Smp,sma	
	<p>menurut bapak, penting atau tidak sekolah sampai pendidikan tinggi itu pak?</p> <p>Kalau menurut saya, semua pendidikan itu penting, soalnya memiliki tujuan yang baik, pemerintah bahkan agama juga menganjurkan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin.</p> <p>Tapi saya memilih menyekolahkan anak-anak saya sekolah formal sampai SMA saja mbak, ya mondok ya sekolah formal biar anak-anak punya bekal ilmu pengetahuan formal juga. Kalau sudah lulus SMA mondok lagi biar lebih fokus biar memperdalam ilmu agamanya.</p> <p>Mondok atau kuliah itu sama saja menurutku, sama-sama mencari ilmu.</p>	
	<p>Kalau di Punggulrejo ini rata-rata yang membuat remaja enggan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi pak?</p> <p>Nek di Punggul rata-rata yg menghambat remaja sng gak kuliah ki ya ada sng karena ekonomi keluarga sng kurang mencukupi, terus ada juga memang sng wes gak minat kuliah. Pengene lnsung kerja punya penghasilan sendiri.</p> <p>Tapi mek wes gak minat ki gakada yang mendorong atau memotivasi yaitu sng susah</p>	

Informan No. 4

Peneliti: Rosyida Aula Putri

Subjek: Ibu Eny

KODE	WAWANCARA	CATATAN
	<p>Menurut ibu pendidikan tinggi itu bagaimana?</p> <p>Kalau menurut ibu pendidikan tinggi itu penting mbak, soalnya biar lebih banyak ilmu gitu loh mbak.</p> <p>Kalau di sma kan semua pelajaran dasar, lah kalau sudah kuliah kan bias mateng inj</p>	

	urusan ilmu yang dipilih.	
	Kalau boleh tau apa anak ibu juga ada yang melanjutkan kependidikan tinggi? Anak saya nomer satu lulus sma tahun ini mbak, ibuk si maunya diakuliah, tapi anaknya kekeh mau ngelanjutin kerja	
	Kalau begitu faktor yang membuat anaknya tidak melanjutkan keperguruan tinggi apa buk? Anaknya sudah gak minat sekolah lagi mbak, pengen langsung kerja biar dapat penghasilan sendiri gitu katane.	

Informan No. 5

Peneliti: Rosyida Aula Putri

Subjek: Isnaini

KODE	WAWANCARA	CATATAN
	pendidikan tinggi itu apa, dan seberapa penting pendidikan tinggi menurutmu? Pendidikan tinggi ya penting mbak untuk menambah ilmu pengetahuan Tapi sekarang ya masih banyak sarjana yang pengangguran Cari pekerjaan susah	
	Kalau boleh tau kenapa memilih untuk bekerja dari pada kuliah dulu mbak? Aku pilih gak kuliah soalnya mau bantu ortu di toko mbk.. Sekalian belajar meneruskan usaha toko bangunan Kuliah ya akhirnya buat cari pekerjaan, Ini aku udah ada pkerjaan langsng makanya aku milih gak kuliah	
	kalau orang tua gimana mbak, mendukung keputusan mbak atau gimana? Sebenarnya orang tuaku menyarankan buat kuliah Tapi gak maksa juga sih mbak Mereka manut pilihanku gitu	

Informan No. 6

Peneliti: Rosyida Aula Putri

Subjek: Fina Nidha

KODE	WAWANCARA	CATATAN
	<p>Kalau boleh tau, fina kenapa mantap memilih untuk bekerja dari pada lanjut kuliah dulu?</p> <p>Setiap orang pasti menginginkan pendidikan setinggi tingginya.. Tak ayal akupun juga.. Mimpi mimpi kita.. Kita anjurkan.. Dlu waktu kecil aku ingin sekali menjelajahi benua eropa. berlebihan memang tapi itu dulu waktu smp dan fikiran anak kecil sangatlah polos bukan..</p> <p>Aku bercita cita ingin menjadi guru bahasa inggris masuk di sebuah universitas kemudian mendalami komunikasi bahasa inggris.. Dlu waktu seangkatannya kita mbak kartu indonesia pintar, snmptn, sbmptn dan sejenisnya tidak semarak sekrang.. Dan memang setelah llus smp aku mlanjutkan sekolah menengah kejuruan biar lepas sekolah langsung terjun didunia kerja.. Lagi lagi karena kndisi perekonomian keluarga yang membuat aku harus tamat hanya di bangku sekolah menengah atas atau kejuruan.. Alasanku memang terlalu klasik namun dfkiranku saat itu aku harus scepatnya bekerja agar bisa membantu meringankan beban perekonomian keluarga.. Kufkir setelah bkerja aku akan meneruskannya sambil berkuliah namun nyatanya teman teman partner kerjaku juga banyak llusan perguruan tinggi yang bkerja satu instansi denganku..dengan gaji yang sama yg lagi lagi mmbuat aku pesimis dan lagi lagi kuurungkan niatku untuk melanjutkan pendidikan hingga diperguruan tinggi..</p> <p>Meskipun pda kenyataannya bnyak llusan sarjana yang bisa lebih berkompetensi diindustri kerja dibagian perkantoran atau yang lainnya..</p>	

	<p>Namun prioritas setelah bekerja berbeda mbak inginnnya setiap jam menghasilkan uang agar bisa meringankan beban keluarga..</p> <p>Sekaligus faktor keluarga dan orang disekitar kita juga sangat berpengaruh untuk fktor pndidikan kita hingga ke perguruan tinggi..atau sterusnya</p> <p>Namun sayang nya tak kutemukan itu optimisme dan dorongan dri keluarga atau orang orang disekitarku untuk aku bisa optimis melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.. Dan smpai skrang..jadi prioritasnya inginnnya setelah SMA/SMK langsung terjun di dunia kerja.</p> <p>Maaf ya mbak lama nunggunya dan aku jadinya curhat.</p>	
	<p>Menurutmu orang orang yang disekitar kita yang memilih bekerja itu kebanyakan punya alasan yang sama seperti kamu apa beda beda?</p> <p>Pada intinya mereka 90% bekerja karena factor ekonomi keluarga masing masing spertinya</p> <p>Dan 10% nya karena memang dia wes males mkir soal dan pelajaran dibangku kuliah makane mmlih bkerja yang mnghsilkan uang mbak cz factor ingin kelihatan high style,modis tanpa membebani ortu juga bisa..</p> <p>Menurutku mbak</p>	
	<p>Tapi sekarang meskipun kuliah ya banyak sarjana yang pengangguran, menurutmu mending kuliah apa langsung kerja aja?</p> <p>Mnurutku ttep kuliah mbak syida Cz kapanpun ilmu diperkuliahan sngat diperlukan entah hanya sbgai ibu rumah tangga atau di dunia kerja..</p> <p>Cz ktrampilan dan ilmu di kuliah sngat berpengaruh dengan kepribadian</p>	

	seseorang dan bisa di aplikasikan dimanapun tempatnya.	
--	--	--

Informan No. 7

Peneliti: Rosyida Aula Putri

Subjek: Atiya

KODE	WAWANCARA	CATATAN
	<p>Menurutmu pendidikan tinggi itu apa? Dan seberapa penting pendidikan tinggi menurutmu?</p> <p>Jenjang pendidikan setelah sekolah menengah atas seperti diploma, sarjana, dll. Pendidikan untuk mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan. Pendidikan tinggi itu penting. Semakin tinggi pendidikan akan semakin banyak ilmu yg didapatkan. Banyak juga pengalaman yg akan kita peroleh. Pendidikan itu juga termasuk asuransi masa depan buat kita.</p>	
	<p>Kuliah itu keinginan sendiri atau disuruh orang tua?</p> <p>Keinginan sendiri dari hati nurani</p>	
	<p>Terus apa motivasi atau faktor yang mendorong untuk melanjutkan kuliah?</p> <p>Karena menurut saya melanjutkan pendidikan akan memudahkan dekat dengan impian (cita-cita). Selain itu juga bias memiliki jaringan social yg lebih luas, sehingga akan manambah wawasan dan juga lebih siap untuk bermasyarakat.</p>	

Informan No. 8

Peneliti: Rosyida Aula Putri

Subjek: Rizka Ridho

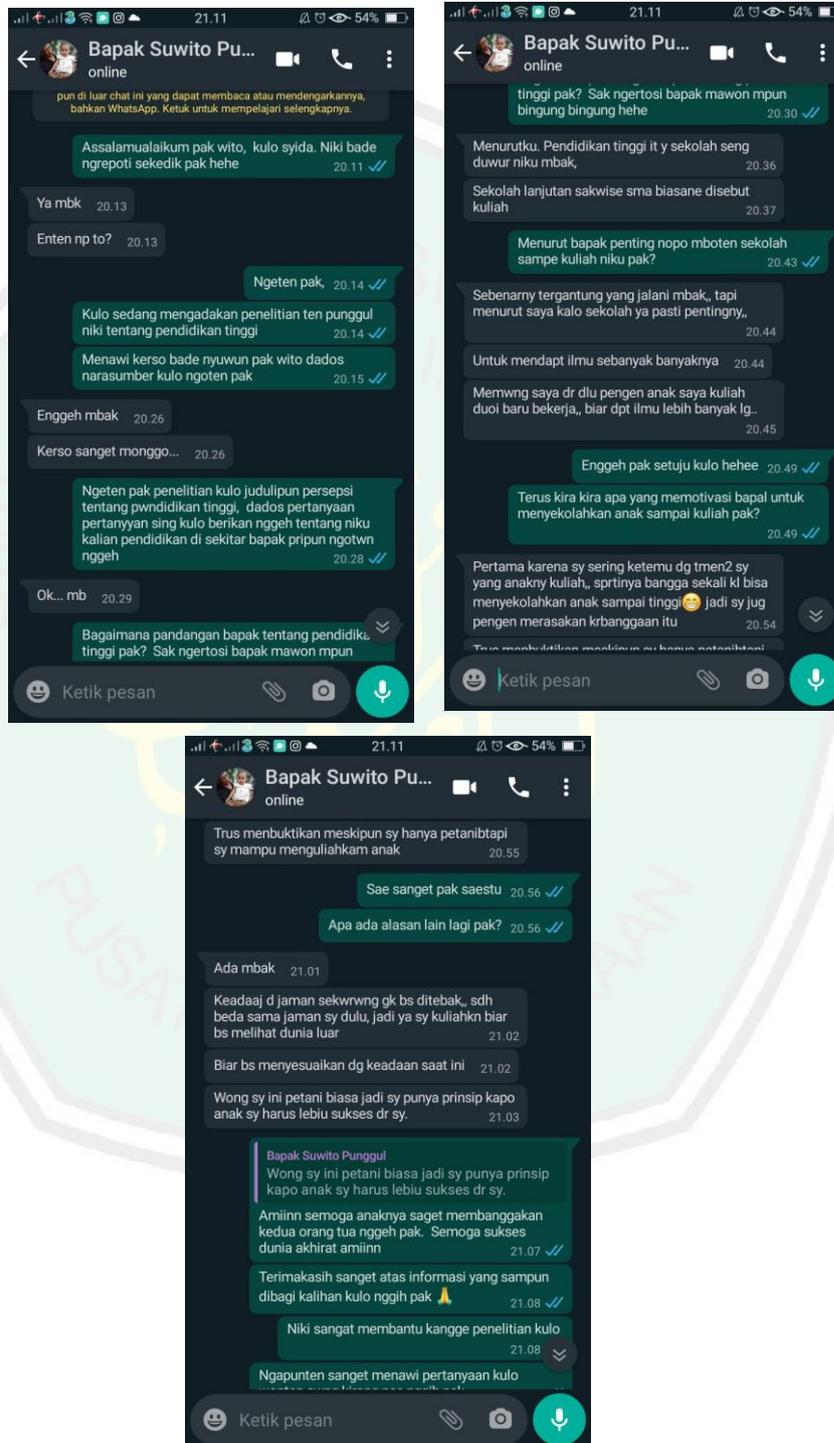
KODE	WAWANCARA	CATATAN
	<p>Menurutmu pendidikan tinggi itu apa? Dan seberapa penting pendidikan tinggi menurutmu?</p> <p>Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang ditempuh setelah</p>	

	<p>pendidikan menengah (MA,sma,smk)...</p> <p>Pendidikan tinggi menurut saya penting,karena pada zman seperti sekarang ini untuk mencapai suatu pekerjaan dalam bidang yang diinginkan, membutuhkan sebuah kompetensi yang memadai ..hal itu bisa didapat melalui perguruan tinggi. Selain itu bagi sebuah perusahaan atau lptangan pekerjaan lainnya akan lebih memilih seseorang yang memiliki gelar pendidikan tinggi daripada yang tidak...karena bagi orang yg menempuh pendidikan tinggi dianggap memiliki kompetensi yang cukup bagus dibandingkan yg tidak menempuh pendidikan tinggi. Kemudian banyak pengalaman yang didapat ketika menempuh pendidikan tinggi.</p>	
	<p>Kuliah itu keinginan sendiri atau disuruh orang tua? Keinginan sendiri dan atas dukungan dari orang tua.</p>	
	<p>Terus kan didesa jarang yang kuliah, yang memotivasi kamu untuk kuliah itu apa? Mencari pengalaman, menekuni bidang yang diinginkan untuk mempermudah mencari pekerjaan nantinya</p>	

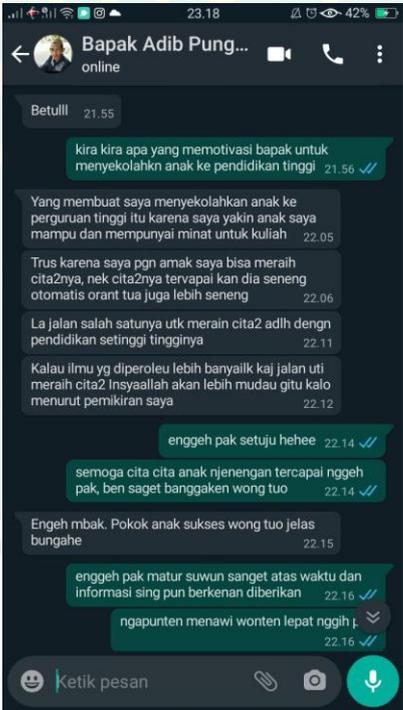
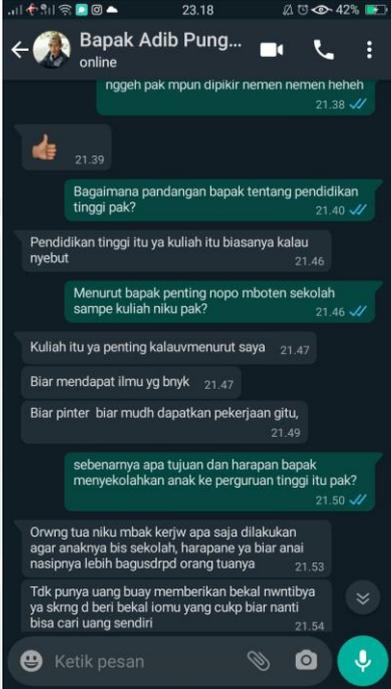
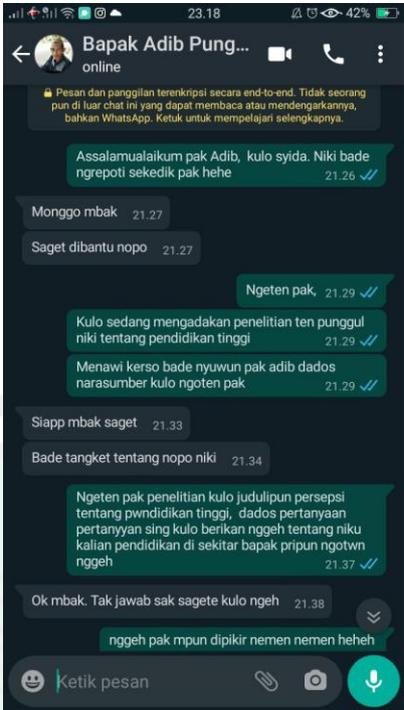
LAMPIRAN 2

Bukti Wawancara

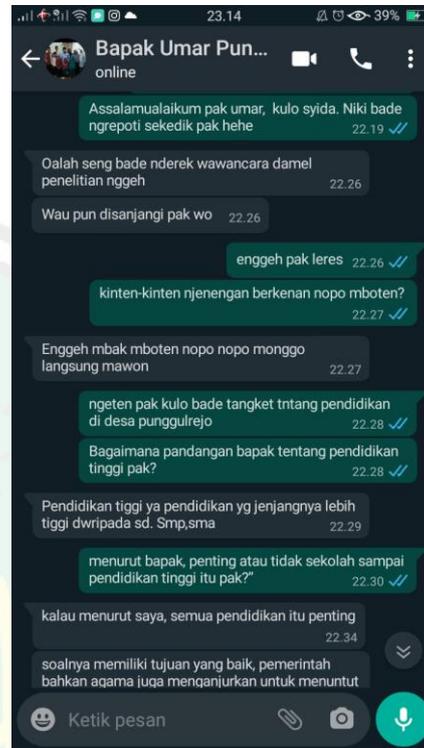
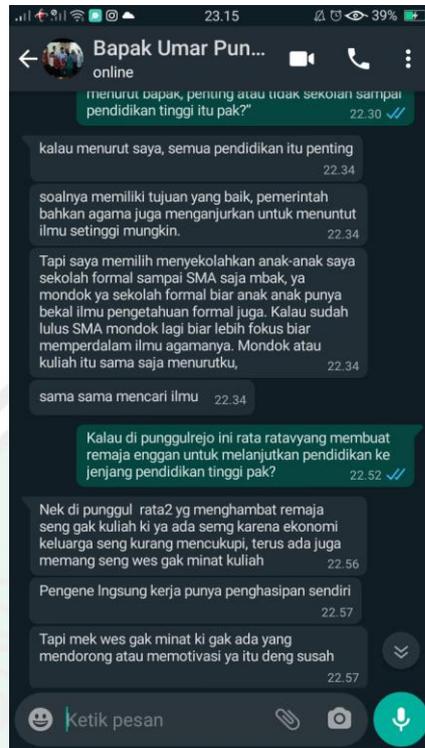
Dengan Bapak Suwito



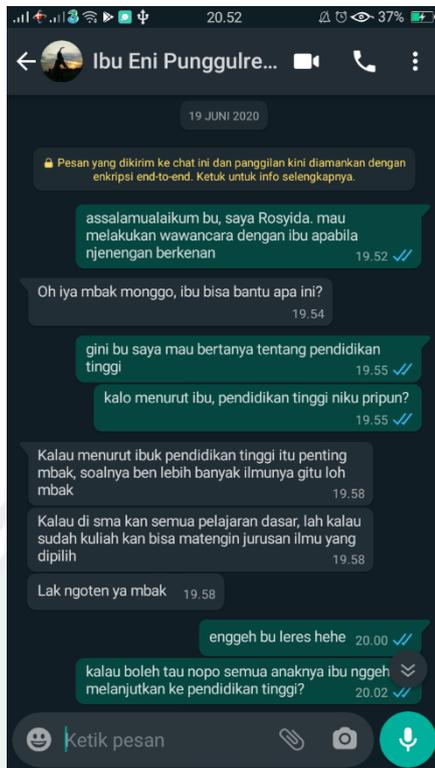
Dengan Bapak Adib



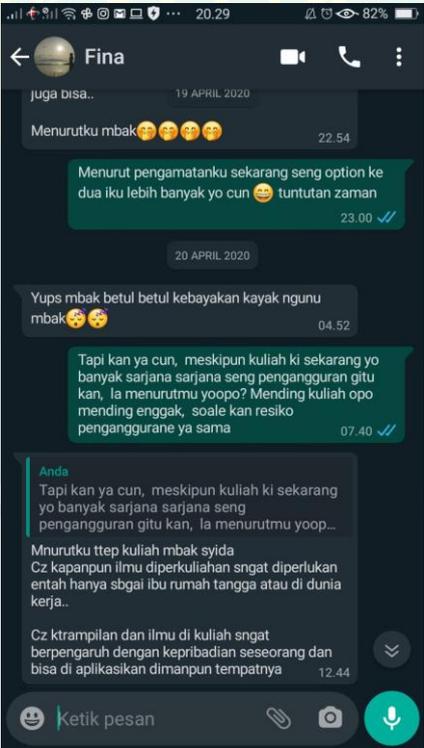
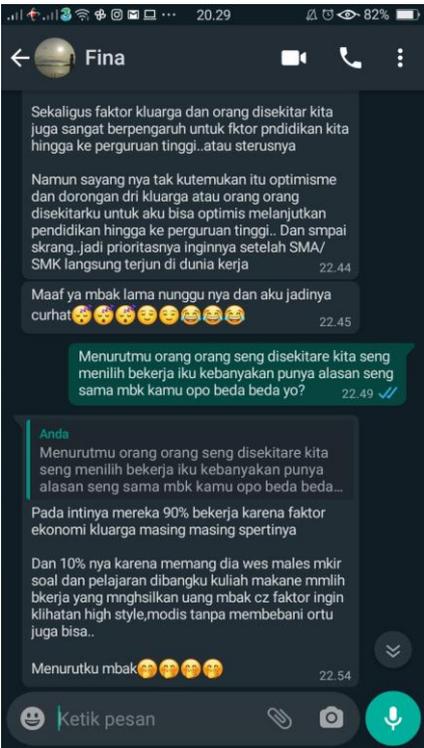
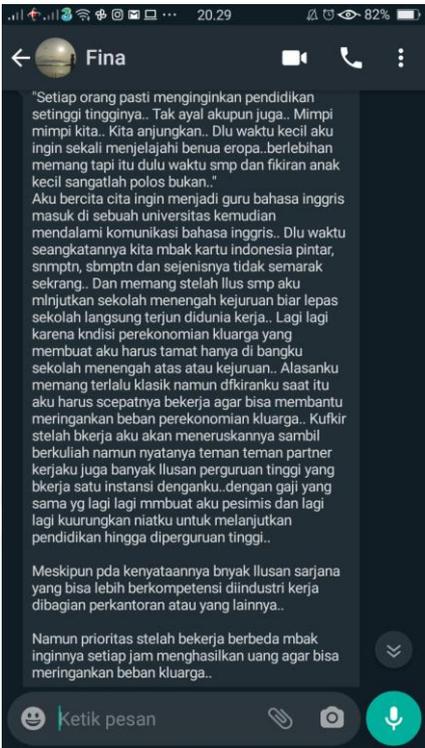
Dengan Bapak Umar



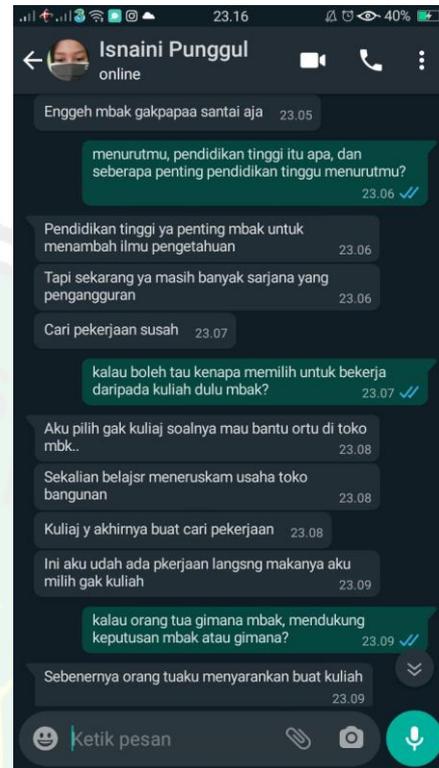
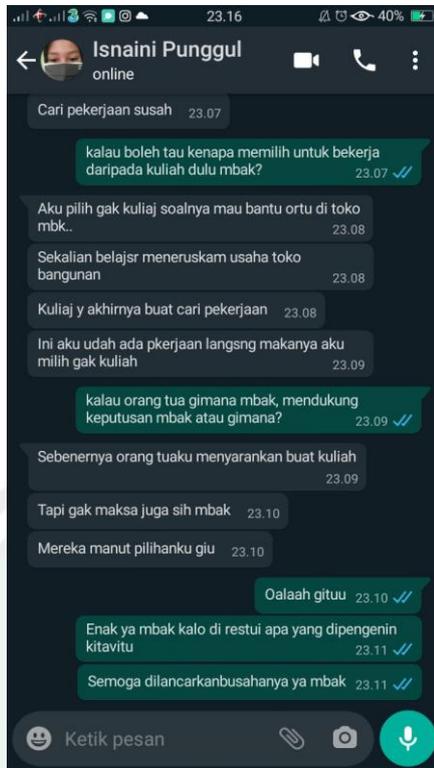
Dengan Ibu Eny



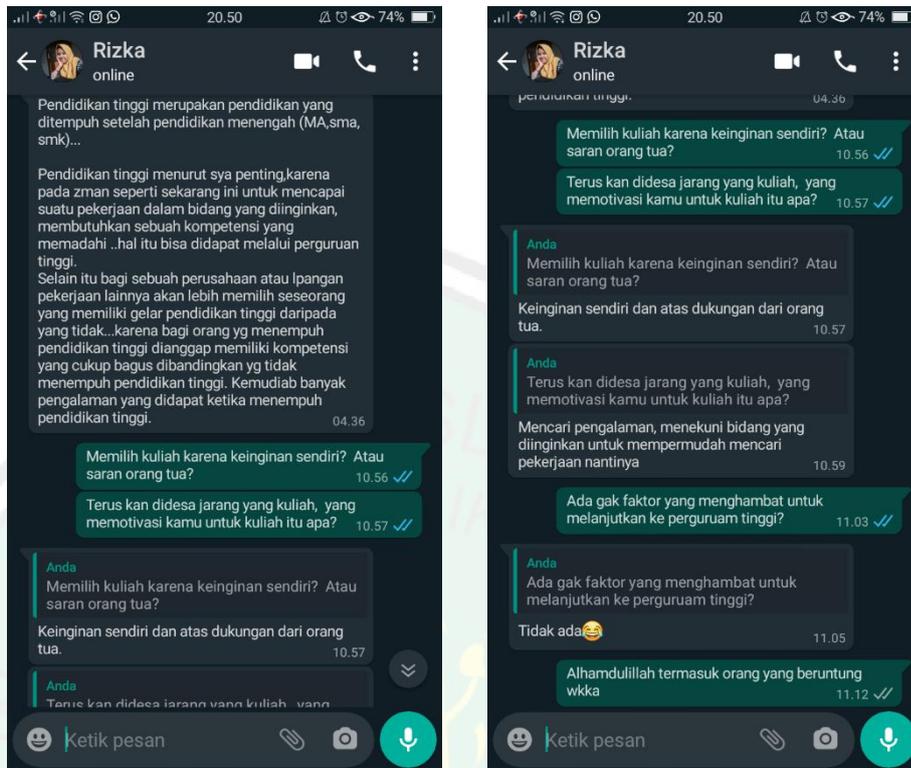
Dengan Fina Nidha



Dengan Isnaini



Dengan Rizka Ridho



LAMPIRAN 3

Kondisi Desa Punggulrejo



Balai Desa Punggulrejo



Kantor kepala Desa Punggulrejo



LAMPIRAN 4

BIODATA MAHASISWA



Nama : Rosyida Aula Putri
 NIM : 16130007
 TTL : Tuban, 8 Maret 1998
 Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan IPS
 Alamat : Dsn. Tlapaan RT 02 RW 02 Ds. Punggulrejo
 Kec. Rengel Kab. Tuban
 No. HP : 082242718813
 Email : Rosyidaa.aula@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : MI Miftahul Huda Punggulrejo
 SMP : SMP N 1 Rengel
 SMA : SMA Darul Ulum 1 Jombang
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang